

**UPAYA UNICEF (*UNITED NATIONS CHILDREN'S FUND*)  
DALAM MENANGANI PARIWISATA SEKS ANAK DI  
KAMBOJA TAHUN 2016-2018**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial  
(S.Sos) dalam Ilmu Hubungan Internasional**



Oleh :  
**Najmah Zahiro**  
I02215006

**PRODI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2019**

**PERNYATAAN**  
**PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Najmah Zahiro

NIM : I02215006

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Upaya UNICEF (*United Nations Children's Fund*) dalam

Menangani Kasus Pariwisata Seks Anak di Kamboja Tahun 2016 – 2018.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar – benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 23 Desember 2019

Yang menyatakan



Najmah Zahiro

NIM: I02215006

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

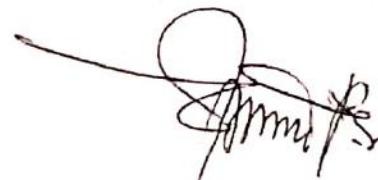
Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Najmah Zahiro  
NIM : I02215006  
Program Studi : Hubungan Internasional

yang berjudul “**Upaya UNICEF (*United Nations Children’s Fund*) dalam Menangani Pariwisata Seks Anak di Kamboja Tahun 2016 - 2018**”, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam bidang Hubungan Internasional.

Surabaya, 23 Desember 2019

Pembimbing



Abid Rahman, S.Ag., M.Pd.I

NIP: 19770623200710106

## PENGESAHAN

Skripsi oleh Najmah Zahiro dengan judul: "*Upaya UNICEF (United Nations Children's Fund) dalam Menangani Kasus Priwisata Seks Anak di Kamboja Tahun 2016 – 2018*" telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Pengaji Skripsi pada tanggal 24 Desember 2019

### TIM PENGUJI SKRIPSI

Pengaji I



Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I  
NIP. 197706232007101006

Pengaji II



M. Fathoni Hakim, M.Si  
NIP. 198401052011011008

Pengaji III



Zaky Ismail, M.Si  
NIP. 198212302011011007

Pengaji IV



Rizki Rahmadini Nurika, S.Hub.Int., M.A.  
NIP. 199003252018012001

Surabaya, 30 Desember 2019

Mengesahkan,  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Dr. H. Muzakkir, Grad. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.  
NIP. 197402091998031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NAJMAH ZAHIRO  
NIM : 102215006  
Fakultas/Jurusan : FISIP/HUBUNGAN INTERNASIONAL  
E-mail address : najmaah.zahiro@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Upaya UNICEF (United Nations Children's Fund) dalam  
Mencanggih Panwasci Seis Anak di Kamboja Tahun 2016 - 2018

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Januari 2020

Penulis



## ABSTRACT

**Najmah Zahiro, 2019, The Effort of UNICEF (United Nations Children's Fund) in Handled Child Sex Tourism Cases at Cambodia on 2016 – 2018.** International Relations Thesis at the Faculty of Social and Political Sciences Islamic University of Sunan Ampel Surabaya

**Keywords :** UNICEF, Child Sex Tourism, International Organizations, Cambodia

Cambodia is a Country with the largest number of child sex tourism cases after Thailand and Philippines. In addition, the level of poverty, community culture, and the progress of the tourism sector in Cambodia is one of the causes of child sex tourism in Cambodia. Therefore, here the researcher will explain about UNICEF's efforts in handling the cases of child sex tourism in Cambodia. This research used a descriptive qualitative approach using literature studies and interviews to obtain valid data. The researcher also used the concept of Human Security and International Organization to protect the rights of children in Cambodia. The result shows that the effort made by UNICEF Cambodia through several programs carried out jointly with the Cambodian government and other organizations that have the same goal are able to minimize the existence of child sex tourism that occurs in Cambodia. The response from the Cambodian society was also very supportive of the programs which carried out by UNICEF Cambodia.

## ABSTRAK

**Najmah Zahiro, 2019, Upaya UNICEF dalam Menangani Kasus Pariwisata Seks Anak di Kamboja pada Tahun 2016 – 1018.** Skripsi Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

**Kata Kunci : UNICEF, Pariwisata Seks Anak, Organisasi Internasional, Kamboja**

Kamboja sebuah negara dengan jumlah kasus pariwisata seks anak terbesar setelah Thailand dan Filipina. Tingkat kemiskinan, budaya masyarakat, serta kemajuan sektor pariwisata di Kamboja menjadi salah satu penyebab kasus pariwisata seks anak di Kamboja. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan mengenai upaya UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak di Kamboja. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi kepustakaan serta wawancara untuk mendapatkan data yang valid. Menggunakan konsep *Human Security* dan organisasi internasional untuk menganalisis Upaya dari UNICEF di Kamboja sebagai Organisasi Internasional dalam melindungi hak anak yang ada di Kamboja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh UNICEF Kamboja melalui beberapa program mampu meminimalisir adanya Pariwisata Seks Anak yang terjadi di Kamboja.

## DAFTAR ISI

|                                      |      |
|--------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL.....                   | i    |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... | ii   |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI.....          | iii  |
| MOTTO .....                          | iv   |
| PERSEMAWAHAN.....                    | v    |
| PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN        |      |
| PENULISAN SKRIPSI .....              | vi   |
| ABSTRAK .....                        | vii  |
| KATA PENGANTAR.....                  | viii |
| DAFTAR ISI.....                      | x    |
| DAFTAR TABEL .....                   | xii  |
| DAFTAR GAMBAR.....                   | xiii |
| DAFTAR GRAFIK.....                   | xiv  |
| BAB I PENDAHULUAN.....               | 1    |
| A. Latar Belakang .....              | 1    |
| B. Rumusan Masalah.....              | 9    |
| C. Tujuan Penelitian .....           | 9    |
| D. Manfaat Penelitian .....          | 9    |
| E. Tinjauan Pustaka.....             | 11   |
| F. Definisi Konseptual .....         | 16   |
| G. Argumentasi Utama .....           | 20   |
| H. Sistematika Pembahasan.....       | 20   |

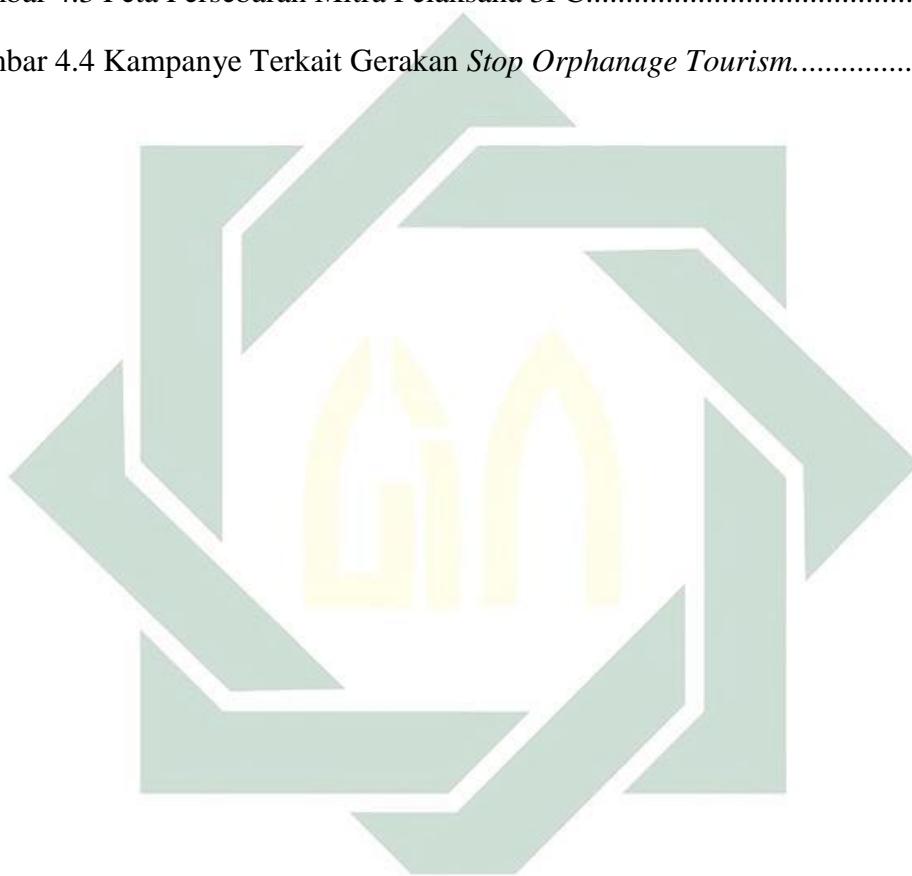
|   |    |
|---|----|
| BAB II LANDASAN TEORITIK.....   | 23 |
| A. Konsep Human Security  |    |
| B. Konsep Organisasi Internasional                                      |    |
| <br>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....                                 | 29 |
| A. Jenis dan Metode Penelitian .....                                    | 29 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian.....                                     | 29 |
| C. Sumber Data .....  | 30 |
| D. Tahap -Tahap Penelitian .....  | 30 |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....   | 31 |
| F. Teknik Analisa Data .....  | 32 |
| G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....                               | 33 |
| <br>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....                            | 34 |
| A. Geografis Wilayah Kamboja.....                                       | 34 |
| B. Profil UNICEF Kamboja .....  | 38 |
| C. Pariwisata Seks Anak.....  | 45 |
| D. Upaya UNICEF Menangani Kasus Pariwisata Seks Anak<br>Di Kamboja..... | 62 |
| E. Analisis Data.....   | 72 |
| <br>BAB V PENUTUP.....  | 83 |
| A. Simpulan .....   | 83 |
| B. Saran .....  | 84 |
| <br>DAFTAR PUSTAKA .....  | 86 |
| LAMPIRAN – LAMPIRAN .....   | 90 |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 4.1 Kedatangan Wisatawan Asing Ke Kamboja.....   | 54 |
| Tabel 4.2 Populasi Penduduk Kamboja Menurut Umur.....  | 57 |
| Tabel 4.3 Jumlah Panti Asuhan Dan Jumlah Anak Yang Tinggal Di Rumah<br>Perawatan Anak, Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Provinsi..... | 60 |

## **DAFTAR GAMBAR**

|   |    |
|---|----|
| Gambar 1.1 Alasan Kedatangan Wisatawan Asing ke Kmboja.....             | 5  |
| Gambar 4.1 Populasi Penduduk Kamboja.....                               | 37 |
| Gambar 4.2 Map Geografis Kamboja.....                                   | 39 |
| Gambar 4.3 Peta Persebaran Mitra Pelaksana 3PC.....                     | 71 |
| Gambar 4.4 Kampanye Terkait Gerakan <i>Stop Orphanage Tourism</i> ..... | 75 |



## **DAFTAR GRAFIK**

|   |    |
|---|----|
| Grafik 4.1 Indeks Presepsi Korupsi Di Asia Tenggara.....          | 64 |
| Grafik 4.2 Perbandingan Tingkat Korupsi Negara Asia Tenggara..... | 65 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

*Human trafficking* menurut penjelasan dari PBB adalah “suatu keadaan terdesak, adanya pemaksaan, perbuatan ataupun tansaksi yang curang, kebohongan atas dasar pemberian pekerjaan, menggunakan prostitusi, penculikan, atau masuk kedalam sebuah pekerjaan di bawah umur 18 tahun”.<sup>1</sup> Menurut *Anti-Trafficking in Persons Act B.E. 2551(2008)*, perdagangan manusia adalah memperoleh, membeli, menjual, menawarkan, membawa dari suatu daerah atau mengirim ke daerah tertentu, menangkap atau membatasi, menerima beberapa orang dengan maksud untuk mengancam atau menggunakan kekerasan, penculikan, penipuan, kecurangan, atau menggunakan kekuasaan dengan memberi upah atau keuntungan untuk memperoleh izin untuk mempunyai kekuasaan atas seseorang dengan maksud untuk mengeksplorasi orang tersebut.<sup>2</sup>

Sebagian besar korban dari kasus human trafficking ini merupakan perempuan dan anak – anak di bawah umur. Pada umumnya, mereka yang menjadi korban dari human trafficking ini dijanjikan dengan menerima pekerjaan yang layak dan

<sup>1</sup>Silverman, JG, Decker, MR, McCauley, HL, & Mack, KP, "Sex Trafficking and STI/HIV in Southeast Asia: Connections between Sexual Exploitation, Violence and Sexual Risk, UNDP Regional Centre in Colombo", 2009, diakses 20 maret 2019, <http://www.undp.org/content/dam/undp/library/hivaids/English/SexTrafficking.pdf>

<sup>2</sup> “SIREN human trafficking data sheet: Strategic Information Response Network”, United Nations inter-Agency Project on Human Trafficking (UNIAP): Phase III, Bangkok, Thailand, (2008), 15.

dengan gaji yang besar ataupun dengan kesempatan untuk belajar diluar negeri. Selanjutnya mereka akan dipaksa untuk menjadi pekerja seks atau terjun ke dunia pornografi. Keadaan ekonomi masyarakat yang kurang mampu menjadikan salah satu penyebab terbesar adanya perdagangan manusia. Karena kemiskinan dapat membuat kebanyakan masyarakat akan melakukan apapun untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Selain itu, budaya masyarakat yang masih menganggap bahwa perempuan itu merupakan makhluk yang lemah yang hanya melayani suaminya ketika berada di rumah, serta kehendak dari orang tua yang memaksa anaknya untuk mencari pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan yang banyak dan dapat memenuhi kebutuhan perekonomiannya.

Kongres dunia pertama yang membahas mengenai *Sexual Exploitation*, yang diadakan di Stockholm pada tahun 1996 mendefinisikan *Child Sex Exploitation* sebagai suatu penyalahgunaan sex yang dilakukan oleh orang dewasa dengan memberikan upah berupa tunai ataupun dengan berbuat baik terhadap seorang anak tersebut. *Child Sex Exploitation* juga merupakan sebuah kondisi yang sangat memprihatinkan dengan memperkejakan anak – anak yang masih dibawah umur dan hal ini juga merupakan salah satu bentuk perbudakan modern. Penemuan global menyebutkan bahwa anak – anak ini terpaksa masuk kedalam eksplorasi seksual dikarenakan kemiskinan, adanya diskriminasi, perbedaan RAS yang mengakibatkan dia dikucilkan, kekerasan, adanya konflik bersenjata, HIV/AIDS, tidak adanya dukungan moral dari keluarga, tuntutan kebutuhan dan kriminalitas. Secara umum, penyebab dari adanya eksplorasi seksual oleh anak – anak di bawah

umur ini dikarenakan juga banyaknya permintaan yang terus meningkat.<sup>3</sup> *Child Sex Tourism* atau dapat diartikan pariwisata seks anak merupakan eksplorasi seksual komersial anak yang dilakukan oleh orang – orang dari negara lain ataupun dari negara sendiri yang sedang melakukan perjalanan atau liburan mereka dan untuk melakukkan hubungan seks dengan anak – anak. Para wisatawan seks anak bisa berasal dari wisatawan domestic maupun wisatawan internasional.

Kamboja merupakan sebuah Negara yang terletak di antara Negara Vietnam, Thailand dan Laos. Dimana sebelah utara berbatasan dengan Laos dan Thailand, sebelah selatan berbatasan dengan negara Vietnam dan laut China Selatan, sebelah timur berbatasan dengan negara Vietnam, dan Sebelah Barat Berbatasan dengan Negara Thailand dan teluk Siam. Komoditas utama dari Negara Kamboja adalah beras dengan sektor pertanian yang menyerap sekitar tiga perempat dari tenaga kerja yang ada di Kamboja. Selain itu karet menempati posisi kedua sebagai penghasil utama di bidang perkebunan dan juga karena di Kamboja terdapat banyak anak sungai, maka sebagian penduduknya juga mencari penghasilan pada sektor perikanan. Kamboja juga bisa dikatakan dengan Negara homogen dengan 90 persen penduduknya etnis Khmer. Selain itu terdapat etnis minoritas diantaranya etnis Cham-Melayu, Vienam, Lao, Thai, dan China.<sup>4</sup> Mayoritas penduduk Kamboja beragama Budha dengan minoritas pemeluk agama Islam, dan Kristen.

<sup>3</sup> “*Children in Indonesia: Sexual Exploitation*”, diakses 20 maret 2019, [www.UNICEF.org/](http://www.UNICEF.org/)

<sup>4</sup>International Center for Ethnic Study. *Minorities in Cambodia*. (United Kingdom: Manchester Free Press. 1995), 8.

Adanya sungai mekong yang membentang sepanjang 540km, dan didukung dengan anak sungai yang tersebar serta danau Tonle Sap yang membentang luas menjadikan wilayah Kamboja sebagai wilayah pertanian yang subur. Dengan keadaan demikian, membuat perekonomian Kamboja bergantung pada sektor pertanian dengan Beras yang masih menjadi komoditas utama pertanian, kemudian disusul dengan karet yang menjadi fokus utama dalam bidang perkebunan.<sup>5</sup>

Perekonomian Kamboja selama kurang lebih lima belas tahun terakhir telah mencapai tingkat perekonomian yang meningkat dengan berkonsentrasi kepada garmen, pariwisata, dan industri konstruksi sehingga dapat menutupi tingkat kemiskinan yang ada.<sup>6</sup> Akan tetapi, peningkatan tersebut hanya berfokus pada perkotaan yang merupakan tempat dimana para turis mancaranegara melakukan perjalanan mereka disana. Di daerah perdesaan terdapat 90 persen orang miskin yang tinggal disana. Situasi ini tentunya menimbulkan ketidakstabilan perekonomian yang ada di Kamboja dan menimbulkan ketimpangan sosial.<sup>7</sup>

Kamboja merupakan salah satu negara yang menurut U.S Department of State berada pada status *Trafficking* level *Tier 2*, yang artinya Kamboja merupakan negara yang pemerintahannya tidak sepenuhnya sesuai dengan standar minimum *Trafficking Protection Act (TVPA)*, tetapi masih terdapat upaya yang signifikan

<sup>5</sup>Rahmad Bratamidjaja dkk. *Ensiklopedia Indonesia Seri Geografi*. (Jakarta: PT Ichthiar Baru van Hoeve, 1990), 15.

<sup>6</sup>ECPAT International. *Global Monitoring: Status of Action Against Commercial Sexual Exploitation of Children 2ed* (2011): 5.

<sup>7</sup>Ibid., 10.

pada standar tersebut.<sup>8</sup> Data dari PBB menyebutkan bahwa 50% Eksloitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) dan *child trafficking* di dunia terjadi di wilayah Asia Tenggara dimana Kamboja merupakan salah satu negara yang berada dalam pengawasan Departemen Luar Negri negara AS dengan masalah utamanya *human trafficking*. Kamboja merupakan negara transit, sumber, dan negara tujuan untuk pria, wanita, dan anak – anak yang mengalami kerja paksa maupun seks. Diperkirakan 1,2 juta anak diperdagangkan pada setiap tahunnya. Berikut merupakan data mengenai alasan para wisatawan asing berkunjung ke Kamboja



**Gambar 1.1** Alasan Wisatawan Asing Berkunjung ke Kamboja (Sumber :

World Vision Cambodia)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa sebanyak 22 persen pariwisata seks merupakan alasan tujuan wisatawan asing berkunjung ke Kamboja. Banyak

<sup>8</sup>“*The Trafficking in Persons*“ diakses pada 21 maret 2019,  
<https://www.state.gov/j/tip/rls/tiprpt/>

anak Kamboja yang dijual kepada turis lokal maupun asing untuk eksplorasi seksual mulai dari dalam negeri sendiri sampai ke luar negeri seperti Korea, Malaysia, Taiwan, Thailand, dan Amerika Serikat.<sup>9</sup>

Kamboja juga merupakan sebuah negara yang telah lama menjadi tujuan turis seks yang berasal dari Asia dan negara – negara barat. Kegiatan prostitusi yang meskipun saat ini dilarang oleh hukum telah merajalela diseluruh plosok negri terutama di wilayah yang menjadi titik – titik pusat wisata. Seperti di daerah Siem Reap, pintu gerbang yang menuju ke kuil – kuil Angkor yang terkenal, di Phnom Penh yang merupakan ibukota dari Kamboja dan kota resor Sihanoukville dimana gadis – gadis muda sudah tersedia disana. Mereka biasa ditemukan dan bekerja di bar, tempat karaoke, salon pijat, dan ada juga yang berada di jalanan.

Berdasarkan penjelasan dari *Cambodia Daily* yang mengutip dari menteri pariwisata Thong Khon mengatakan bahwa terdapat 659 tempat hiburan dewasa yang berada di seluruh negeri yang mempekerjakan lebih dari 11.000 pekerja. Sebagian besar dari pekerja seks tersebut berasal dari pedesaan miskin yang ada di Kamboja, tetapi ada beberapa juga yang berasal dari negara tetangga seperti Vietnam. Prostitusi di Kamboja juga tergolong murah, dikatakan bahwa para pekerja seks tersebut menjual diri mereka dengan lima dolar akan tetapi turis barat cenderung membayar setidaknya \$20 hingga \$30. Harga tersebut jauh lebih rendah dibandingkan di Thailand yang juga salah satu tujuan seks paling

---

<sup>9</sup>“*Child Trafficking in Cambodia*” diakses pada 21 maret 2019, <http://www.spiegel.de/international/child-trafficking-in-cambodia-the-50-baby-a-339105.html>

terkenal di dunia. Dengan akses yang mudah dan murah merupakan salah satu penyebab meningkatnya industri pariwisata seks yang terjadi di kamboja.<sup>10</sup>

Banyaknya angka keterlibatan anak yang berada dibawah umur, mendorong UNICEF untuk ikut berpartisipasi dalam menangani kasus pariwisata seks ini. UNICEF merupakan sebuah organisasi yang berada dibawah naungan PBB dengan kantor pusatnya yang berada di New York, Amerika Serikat. UNICEF sebagai salah satu instrumen dalam struktur PBB yang memiliki perhatian pada permasalahan yang berkaitan dengan anak – anak dan perempuan di seluruh dunia. Selain itu, UNICEF juga memberikan masukan untuk program Global dalam melawan perdagangan manusia, sebuah studi yang dilakukan oleh PBB untuk narkoba dan pengendalian pencegahan kejahatan dimana fokus mereka adalah peran yang dimainkan oleh kelompok kejahatan yang terorganisir, pola perdagangan, serta eksplorasi seksual yang ditujukan kepada anak – anak yang berada dibawah umur dan perempuan.

Sejak tahun 1952, UNICEF telah bekerja sama dengan pemerintah Kamboja dengan memberikan pelayanan seperti pendidikan, kesehatan, nutrisi, perlindungan, air, sanitasi dan kebersihan, serta keterlibatan masyarakat untuk memastikan bahwa layanan tersebut dapat membantu mereka yang membutuhkan dan dalam keadaan yang darurat. UNICEF mempromosikan hak dan kesejahteraan setiap anak dalam setiap hal yang dilakukannya bersama dengan

---

<sup>10</sup>Katja Dombrowski, “Sex Tourism: Dubious Reputation”, diakses pada 25 maret 2019, <https://www.dandc.eu/en/article/cambodia-seen-heaven-paedophiles-and-sex-tourists>.

pemerintah setempat serta organisasi – organisasi yang bergerak pada perlindungan anak serta perempuan yang berada di Kamboja.

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan lebih mengkaji mengenai upaya UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak yang ada di Kamboja dari tahun 2016-2018. Dimana pada tahun tersebut terdapat sebuah program yang dilakukan oleh UNICEF Kamboja bersama dengan pemerintah Kamboja yakni *Ministry of Social Affairs, Veteran and Youth* (MoSVY) dalam menanggulangi kasus pelanggaran anak di Kamboja termasuk juga kasus pariwisata seks anak. Program tersebut bernama *Patnership Programme for The Protection of Children(3PC)* bermula pada tahun 2011, dan pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 dengan memberikan beberapa target yang harus dicapai dalam kurun waktu tersebut. Selain program tersebut, UNICEF juga bekerja sama dengan *Friends International* dalam mengkampanyekan gerakan “*stop orphanage tourism*”. Selain itu, terdapat data dari NCCT menyebutkan bahwa 298 kejadian mengenai *sex trafficking* ditemukan di Kamboja pada tahun 2016 dan mayoritas korbananya adalah anak – anak dibawah umur.<sup>11</sup>

Dengan semakin banyaknya wisatawan asing yang berkunjung ke Kamboja, maka tentu semakin besar pula kemungkinan terjadinya kasus pariwisata seks anak di Kamboja. Selain itu, peneliti juga akan menjelaskan mengenai respon masyarakat dan pemerintah dengan adanya peran dari UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak di kamboja.

<sup>11</sup>Migration and human trafficking prevention, diakses pada 28 Desember 2019, [https://www.pic.org.kh/images/2017Research/20171227\\_Migration,%20Human%20Trafficking%20Prevention%20and%20Sexual%20Exploitation\\_En.pdf](https://www.pic.org.kh/images/2017Research/20171227_Migration,%20Human%20Trafficking%20Prevention%20and%20Sexual%20Exploitation_En.pdf)

## B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang akan menjadi fokus peneliti untuk dijawab selama proses penelitian ini, ialah :

## Bagaimana Upaya UNICEF (*United Nations Children's Fund*) dalam Menangani Pariwisata Seks Anak di Kamboja Pada Tahun 2016 - 2018?

### C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi fokus peneliti, tujuan penelitian diuraikan dalam bentuk pernyataan di bawah ini :

Untuk mengetahui bagaimana upaya UNICEF (*United Nations Children's Fund*) dalam menangani kasus pariwisata seks anak di Kamboja pada tahun 2016 – 2018.

#### D. MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian ini, peneliti sangat berharap dapat memberikan kontribusi dalam bidang akademis maupun praktis :

## **1. Manfaat Akademis**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat berkonstribusi bagi perkembangan Ilmu Hubungan Internasional di era kontemporer,

khususnya dalam melihat peran non-negara sebagai salah satu aktor dalam Hubungan Internasional. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat berguna sebagai sumber rujukan atau referensi bagi penelitian-penelitian sejenis yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya. Dengan adanya penelitian ini juga, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi peneliti selanjutnya dalam memahami atau mengkaji penelitian terkait yaitu tentang Peran UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja.

## 2. Manfaat Praktis

Selain manfaat akademis, terdapat pula manfaat praktis dari penelitian ini yang diharapkan oleh peneliti. Manfaat praktis ini berupa masukan terhadap beberapa pihak terkait, diantaranya pemerintah, UNICEF, serta masyarakat pada umumnya:

- a. Pembuat kebijakan / pemerintah Indonesia maupun Kamboja, agar memberikan perhatian lebih terhadap kasus pariwisata seks anak ini yang tidak hanya terjadi di Kamboja saja, tetapi juga di wilayah Asia tidak menutup kemungkinan negara Indonesia sendiri.
  - b. UNICEF, sebagai sebuah organisasi yang berada di bawah naungan PBB berfungsi memberikan wadah dan perlindungan kepada anak – anak di dunia, diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian yang telah peneliti uraikan.

c. Sebagai salah satu tambahan wawasan bagi masyarakat Indonesia dan Kamboja khususnya agar senantiasa lebih memperhatikan pergaulan anak – anak. Selain itu juga memberikan edukasi kepada masyarakat agar tidak memperdagangkan ataupun memperkejakan anak dibawah umurnya.

## E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu dengan judul “Upaya UNICEF dalam Menangani Kasus Pariwisata Seks Anak di Kamboja pada tahun 2016 - 2018” belum pernah dilakukan sebelumnya. Tetapi, peneliti menggunakan penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi dengan mencari perbedaan dari peneliti terdahulu sebagai landasan dalam menyusun kerangka teori.

1. Skripsi dengan judul “Upaya UNICEF (*United Nations of International Children’s Emergency Fund*) dalam Menangani Prostitusi Anak di Thailand Tahun 2010-2013” oleh Mas Al Mubarroq di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016. Dalam skripsi ini peneliti memaparkan mengenai upaya UNICEF dalam memberantas kasus prostitusi yang melibatkan anak – anak di Thailand dimulai pada tahun 1998 dimana saat itu UNICEF juga telah membangun misi permanen yang disebut sebagai *UNICEF Permanent Missions* di Bangkok dengan tujuan untuk mengatur dan melindungi permasalahan mengenai anak – anak dan perempuan di Thailand. Disini, peneliti sebelumnya juga memaparkan respon dari pemerintah Thailand terkait dengan keterlibatan UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak yang ada di Thailand.

Beberapa poin penting telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, akan tetapi yang menjadi pembeda disini adalah jika peneliti sebelumnya lebih fokus untuk membahas lebih detail mengenai upaya UNICEF di Thailand, sedangkan peneliti saat ini lebih memfokuskan upaya UNICEF di Kamboja. Selain itu, terdapat perbedaan terkait dengan kasus yang diteliti. Peneliti sebelumnya lebih menekankan kepada kasus prostitusi anak sedangkan peneliti saat ini memfokuskan kepada kasus pariwisata seks anak.<sup>12</sup>

2. Penelitian kedua terdapat dalam jurnal dengan judul “The Human Trafficking of Cambodian Woman and Children for Sex Industry: Internal and External Case Study” oleh Betti Rosita Sari. Dalam jurnal ini, peneliti sebelumnya membahas mengenai faktor – faktor penyebab adanya human trafficking di Kamboja. Selain itu peneliti sebelumnya juga menjelaskan mengenai pola – pola perdagangan manusia yang terjadi di Kamboja dan juga tentang bagaimana respon dari pemerintah Kamboja untuk memberantas perdagangan manusia.

Pembeda dengan peneliti yang sekarang yakni peneliti sebelumnya lebih meneliti mengenai kasus Human Trafficking dan respon dari pemerintah sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang peran peran NGO dalam hal ini peneliti menggunakan UNICEF sebagai subjek dalam penelitian.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Mas Al Mubarroq, "Upaya UNICEF (United Nations on International Children's Emergency Fund", 2016 diakses pada 20 maret 2019, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40524/2/MAS%20AL%20MUBAROQ.pdf>

<sup>13</sup>Betti Rosita Sari, *The Human Trafficking of Cambodian Women and Children for Sex Industry: Internal and External Case Study*, Jurnal Kajian Wilayah 1, no. 2 (2010)

3. Penelitian ketiga dengan judul “Dampak Program Youth Partnership Project (YPP) oleh ECPAT (*End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes*) dalam Menangani Korban Child Trafficking di Kamboja pada tahun 2009-2011” jurnal ini ditulis oleh Erlina Purnama Sari pada tahun 2017. Dalam jurnal ini membahas mengenai dampak dari adanya program yang digagas oleh ECPAT dalam menangani kasus *Child Sex Tourism* yang terjadi di Kamboja pada tahun 2009-2011. Dalam penelitian ini, peneliti sebelumnya menggunakan perspektif konstruktivisme sebagai landasan dalam menganalisis dampak program yang diusungkan oleh ECPAT. Berbeda dengan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti saat ini yang mengedepankan peran dari UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak yang ada di Kamboja dan dengan menggunakan konsep *human security* serta konsep organisasi internasional dalam menganalisis peran dari UNICEF.
  4. Penelitian keempat dengan judul “Peran ECPAT dalam Menangani Eksloitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia” merupakan jurnal oleh Amila Hasya Millatina dari Universitas Diponegoro. Dalam penelitian ini, penelitian sebelumnya menjelaskan mengenai peran yang dimainkan oleh ECPAT dengan menggunakan konsep Organisasi Masyarakat Sipil dalam menjelaskan peran ECPAT sebagai penentu agenda, pendidik, dan sebagai mitra dan melalui peran ini, peneliti melihat adanya keterlibatan ECPAT dalam menangani kasus

eksploitasi seksual komersial anak yang ada di Indonesia.<sup>14</sup> Perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang adalah terkait dengan peran organisasi internasional yang akan diteliti serta tempat dimana kasus tersebut terjadi. Dalam penelitian sebelumnya, fokus penelitian yakni mengenai keterlibatan ECPAT dalam kasus eksploitasi seksual komersial anak di Indonesia. Sedangkan penelitian saat ini, peneliti akan meneliti mengenai upaya UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak di Kamboja. Kemudian peneliti sebelumnya menggunakan konsep *Civil Society Organization* (CSO) dalam menjelaskan mengenai peran dari ECPAT di Indonesia, sedangkan dalam penelitian saat ini, peneliti menggunakan konsep organisasi internasional serta konsep *Human Security* dalam menjelaskan mengenai peran UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak di Kamboja.

5. Kelima, penelitian sebelumnya dengan judul “Upaya *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) Menangani *Sex Tourism* di Thailand” penelitian ini dilakukan oleh Raesa Oktavia dari Universitas Riau. Peneliti sebelumnya memaparkan mengenai upaya dari UNWTO dalam menangani pariwisata seks di Thailand.<sup>15</sup> Dengan teori organisasi, dalam hal ini organisasi internasional, peneliti mencoba untuk menjelaskan mengenai upaya UNWTO

<sup>14</sup> Amilya Hasya Millatina, *Peran ECPAT Dalam Menangani Eksplorasi Seksual Komersial Anak di Indonesia*, Journal of International Relations 4, no. 3 (2018): 536-546, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jiri>

<sup>15</sup>Raesha Oktavia, Upaya United Nations World Tourism Organization (UNWTO) Menangani Sex Tourism di Thailand 2009-2013, (2015), <https://www.e-jurnal.com/2015/09/upaya-united-nations-world-tourism.html>

sebagai sebuah organisasi internasional dalam menangani kasus pariwisata seks anak yang terjadi di Thailand.

Berbeda dengan fokus yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini yang menjadikan UNICEF sebagai aktor *non state* dalam menangani kasus pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja, selain itu peneliti saat ini juga menambahkan konsep *human security* dalam mengiringi penelitian mengenai upaya dari UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja.

6. Selanjutnya penelitian oleh Bagong Suyanto dengan judul “Child Trafficking dan Industri Seks Global” dalam penelitian ini, penelitian sebelumnya memfokuskan penelitian terhadap faktor – faktor yang menyebabkan seorang anak masuk kedalam sektor industri seksual komersial.<sup>16</sup> Peneliti sebelumnya memberikan sebuah studi kasus adanya industri seks komersial oleh anak di China. Selain itu, diakhir peneliti sebelumnya memberikan penjelasan mengenai upaya penanganan kasus *Child Trafficking* secara umum. Penelitian ini memberikan gambaran lebih dalam mengenai kasus *Child Trafficking* yang terjadi secara umum tidak terfokus pada satu negara ataupun organisasi yang diteliti sedangkan penelitian yang akan diusung oleh peneliti saat ini, terfokus pada upaya UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak, serta peneliti juga menjadikan Kamboja sebagai negara tujuan.

<sup>16</sup>Bagong Suyanto, "Child Trafficking dan Industri Seks Global", jurnal 7/no. 1/ISSN 1907-9729, (2013): 139-154, <http://journal.unair.ac.id/JGS@child-trafficking-dan-industri-seks-global-article-6307-media-23-category.html>

## **F. DEFINISI KONSEPTUAL**

#### 1. UNICEF (*United Nations Children's Fund*)

Merupakan sebuah organisasi pemerintah yang berada dibawah naungan PBB dan bertugas untuk menangani masalah yang berkaitan dengan anak – anak. UNICEF dibangun dalam rangka untuk merawat anak – anak diseluruh dunia dan bekerja pada penyelesaian masalah – masalah seperti kekerasan terhadap anak. Gagasan pendukung kegiatan UNICEF adalah bahwasannya seorang anak memiliki masa depan yang kuat, mereka membutuhkan kualitas awal yang baik untuk masa depannya.

Fungsi – fungsi yang dijalankan oleh UNICEF sebagai suatu organisasi kemanusiaan yang berada dibawah naungan PBB dan peduli terhadap masalah anak – anak adalah sebagai berikut:

- a. Memberi arahan dan alternatif pemecahan masalah bagi negara – negara yang mengalami masalah terkait dengan anak – anak
  - b. Memberi arahan, masukan, dan bantuan bagi rencana dan penerapan usaha – usaha kesejahteraan anak
  - c. Mendukung latihan – latihan bagi para pekerja sosial UNICEF diseluruh negara
  - d. Mengkoordinasikan proyek – proyek bantuan dalam skala kecil untuk melakukan metode yang lebih baik
  - e. Mengorganisasikan proyek yang lebih luas
  - f. Bekerjasama dengan patner internasional untuk memberi bantuan eksternal bagi negara yang membutuhkan.

Tujuan utama dari UNICEF yakni untuk memberikan perawatan kesehatan yang layak dan makanan untuk anak – anak dan perempuan yang ada di dunia. Pengembangan analisis situasi anak dan wanita merupakan fungsi sentral dari mandat UNICEF. Hal tersebut dijadikan sebagai *output* program yang sangat mendukung upaya nasional dan lembaga UNICEF itu sendiri, dan juga sebagai bagian dari upaya PBB untuk mendukung kapasitas nasional dalam mempromosikan pembangunan manusian dan memenuhi hak asasi warga negara.

## 2. Pariwisata Seks Anak

Pariwisata seks anak menurut ECPAT dapat digolongkan kepada eksloitasi seksual komersial anak. Dengan penjelasan bahwa pariwisata seks anak merupakan eksloitasi seksual komersial anak yang dilakukan seseorang yang melakukan perjalanan dari daerah, wilayah geografis atau negara asal mereka untuk melakukan hubungan seks dengan anak – anak.<sup>17</sup> Menurut deklarasi dan agenda aksi untuk menentang eksloitasi seksual komersial anak mendefenisikan eksloitasi seksual komersial anak sebagai sebuah pelanggaran mendasar terhadap hak – hak anak. Pelanggaran tersebut terdiri dari kekerasan seksual oleh orang dewasa dan pemberi imbalan dalam bentuk uang tunai atau bisa berupa barang terhadap anak, atau melewati orang ketiga, atau melewati yang lainnya. Anak tersebut diperlakukan sebagai sebuah objek seksual dan sebagai objek komersial. Eksloitasi seksual komersial anak merupakan sebuah bentuk pemaksaan dan

<sup>17</sup>ECPAT, *Child Trafficking for Sexual Purposes*, diakses pada 29 November 2019, [https://www.ecpat.org/wp-content/uploads/2016/04/Child-Friendly\\_Child%20Sex%20Tourism\\_2019.pdf](https://www.ecpat.org/wp-content/uploads/2016/04/Child-Friendly_Child%20Sex%20Tourism_2019.pdf)

kekerasan terhadap anak dan mengarah pada bentuk – bentuk kerja paksa serta perbudakan modern.<sup>18</sup>

Pariwisata seks anak tersebut terjadi dengan memberikan pemberian uang, pakaian, makanan atau bentuk kebaikan lainnya kepada seorang anak. Atau terdapat pihak ketiga dalam keinginan untuk melakukan hubungan seksual. Pariwisata seks anak bisa terjadi di berbagai tempat seperti tempat penginapan hotel – hotel berbintang, daerah pesisir pantai, lokalisasi di daerah pelacuran, atau di daerah pedesaan. Pariwisata seks anak tersebut dapat terjadi dalam kurun waktu yang lama dimana seorang pelaku seks tersebut berteman terlebih dahulu dengan anak – anak yang rentan dan berusaha untuk mendapatkan kepercayaan anak tersebut sebelum mengeksplorasi anak tersebut secara seksual. Dalam beberapa kasus lain, terdapat pihak ketiga yang berasal dari agensi perjalanan yang menyediakan layanan prostitusi anak dan membuat anak tersebut menjadi tereksploitasi secara seksual.<sup>19</sup>

Para turis tersebut berasal dari berbagai kalangan, baik dari kalangan orang yang sudah menikah, atau masih remaja pria ataupun wanita, turis atau para pelancong dari kalangan orang kaya maupun mereka dengan anggaran yang terbatas, para turis pedofil menargetkan anak – anak secara khusus, namun sebagian besar adalah penyalahgunaan situasional yang memiliki preferensi

<sup>18</sup>Eksloitasi Seks Komersial Anak (ESKA), diakses pada 24 maret 2019, <https://satunothethingimplausible.wordpress.com/2012/03/28/eksloitasi-seks-komersial-anak-eska/>

<sup>19</sup>ECPACT, *Memerangi Pariwisata Seks Anak: Tanya Jawab*, (Indonesia: Restu Perinting, 2008), 6-7

seksual untuk anak – anak tetapi memanfaatkan situasi dimana anak – anak bersedia untuk mereka.

Para pelaku dari pariwisata seks anak tersebut dapat digolongkan menjadi tiga kategori. Pertama yakni wisatawan seks anak situasional, dimana mereka melakukan kegiatan seks tersebut secara coba – coba dan sebagian ada pula yang hanya mengikuti temannya. Pada dasarnya, wisatawan tersebut tidak memiliki kecenderungan seks khusus pada anak – anak, mereka melakukan seks dengan tidak memandang umur. Hanya saja, ketika wisatawan tersebut mendapatkan kesempatan untuk melakukan seks dengan anak – anak yang berusia dibawah 18 tahun, maka wisatawan tersebut dapat memanfaatkan kesempatan itu. Kedua yakni wisatawan seks anak preferensial. Para wisatawan ini menunjukkan sebuah pilihan seks aktif kepada anak – anak. Meskipun wisatawan tersebut juga masih memiliki ketertarikan seks terhadap orang dewasa, tetapi mereka lebih memilih anak – anak untuk melakukan hubungan seks dengan anak – anak. Ketiga adalah pedofil, seorang wisatawan pedofil menunjukkan sebuah kecenderungan seksual khusus terhadap anak – anak di bawah umur. Mereka dianggap sebagai seseorang yang menderita sebuah gangguan atau penyakit klinis, pedofil tersebut bisa saja tidak menunjukkan pilihan terhadap jenis kelamin anak dan beranggapan bahwa berhubungan seks dengan anak – anak tidaklah berbahaya.<sup>20</sup>

<sup>20</sup>ECPACT, *Memerangi Pariwisata Seks Anak: Tanya Jawab*, (Indonesia: Restu Perinting, 2008), 12

## G. ARGUMENTASI UTAMA

Dalam penelitian yang berjudul “Upaya UNICEF dalam Menangani Kasus Pariwisata Seks Anak di Kamboja Pada Tahun 2016-2018” memiliki argumentasi utama bahwa upaya yang dilakukan oleh UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak di Kamboja adalah dengan menggandeng beberapa organisasi yang memiliki tujuan untuk melindungi dan memperjuangkan hak anak serta perempuan yang ada di Kamboja dan juga bekerja sama dengan pemerintah dalam memberikan pendidikan, penegakan hukum, serta mencegah kejahatan dengan penanganan yang tepat dengan beberapa program yang telah dijalankan oleh UNICEF Kamboja dan bekerjasama dengan pemerintah Kamboja serta organisasi – organisasi perlindungan anak yang berada di Kamboja.

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penelitian dengan judul Upaya UNICEF dalam Menangani Kasus Pariwisata Seks Anak di Kamboja pada Tahun 2016-2018, hasil penelitian akan disusun menjadi lima bab. Berikut merupakan penjelasan dari sistematika pembahasan pada setiap bab yang akan peneliti jelaskan seperti dibawah ini

## 1. Bab I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan ini peneliti akan memaparkan gambaran awal mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti serta sisi penting penelitian sebagai alasan bagi peneliti untuk mengangkat penelitian tersebut. Dalam bab pendahuluan ini juga akan dipaparkan rumusan masalah dari penelitian ini. Peneliti juga memaparkan manfaat penelitian, tujuan penelitian, uraian definisi konseptual, penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan sebagai pedoman dalam runtutan tiap bab yang akan dibahas dalam penelitian.

## 2. Bab II Kajian Teoritik

Pada bab ini, tersusun teori atau konsep yang akan digunakan oleh peneliti. Landasan teoritik digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan dua konsep yang berkaitan dengan penelitian ini yakni konsep organisasi internasional dan konsep *human security*.

## 3. Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab metodologi penelitian, peneliti memaparkan metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti seperti metode pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, tingkat analisa, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, hingga kepada alur penelitian dan keabsahan data.

#### **4. Bab IV Penyajian dan Analisis Data**

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan data yang telah ditemukan selama penelitian yang berlangsung di lapangan. Data yang disajikan oleh peneliti berupa data primer maupun data sekunder. Data tersebut dapat disajikan menggunakan uraian kalimat maupun berupa tabel dan grafik serta gambar yang dapat mendukung penelitian. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan dalam penelitian dan akan dikorelasikan bersama dengan teori yang dipakai oleh peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Peneliti akan menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan oleh UNICEF Kamboja dalam menangani kasus pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja pada rentan tahun 2016-2018.

#### **5. Bab V Penutup**

Pada bab peneutup peneliti menyajikan kesimpulan atas hasil yang didapatkannya selama melakukan penelitian di lapangan. Selain itu, dalam bab ini peneliti juga memberikan beberapa saran terkait dengan perbaikan penelitian – penelitian serupa. Dan juga saran yang mungkin bisa berguna bagi yang diteliti.

## **BAB II**

# **LANDASAN TEORITIK**

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan konsep yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian dengan tema Upaya UNICEF dalam Menangani Kasus Pariwisata Seks Anak di Kamboja Tahun 2016 – 2018. Peneliti menggunakan dua konsep yang berkaitan dengan penelitian yakni konsep *human security* serta konsep organisasi internasional. Di akhir, peneliti akan menggunakan dua konsep ini untuk menjawab upaya UNICEF terkait dengan kasus pariwisata seks anak di Kamboja.

#### A. Konsep *Human Security*

Pada awalnya, konsep *human security* atau keamanan manusia berangkat dari konsep *national security* atau keamanan nasional yang telah digunakan antar negara untuk menjaga integritas suatu bangsa ataupun kebebasan dalam memiliki suatu kedaulatan antar negaranya sendiri. Konsep *human security* ini sendiri muncul pada akhir era perang dingin, sekitar tahun 1990, dengan diiringi oleh isu – isu politik dunia seperti kejahatan politik pada suatu negara, hambatan perkembangan dalam masyarakat, adanya hubungan antara perkembangan suatu negara beserta konflik yang dapat menambah ancaman kejahatan transnasional pada suatu negara. Mengalami pergeseran dengan bertambahnya waktu yang pada mulanya hanya berfokus kepada keamanan suatu Negara kemudian bergeser pada keamanan individu atau lebih kepada keamanan manusia. Sehingga

keamanan disini bukan hanya ditujukan kepada suatu negara melainkan juga keamanan untuk masyarakat.

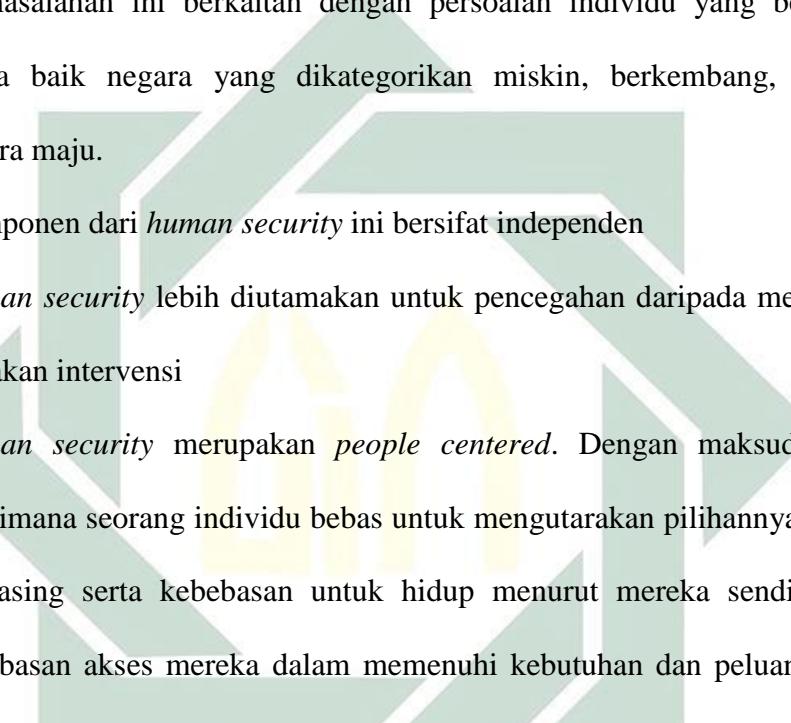
Adanya pergeseran tersebut diawali dengan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keamanan manusia seperti, perdagangan orang, terorisme, kerisik pangan, perdagangan senjata illegal, serta permasalahan pencari suaka atas diskriminasi yang menyebabkan kekerasan fisik dan pelanggaran hak asasi manusia. Dalam *human development report* oleh United Nation Development Programme (UNDP) keamanan manusia digambarkan sebagai “*freedom from fear*” dan “*freedom from want*”. Seperti yang dikatakan oleh Thomas Hobbes,

*“without security ‘there is no place for industry (...), no arts, no letters, no society; and which is worst of all, continual fear, and danger of violent death; and the life of man, solitary, poor, nasty, brutish, and short’.*<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa tanpa adanya keamanan tidak ada tempat untuk perindustrian, tidak ada seni, masyarakat yang aman, dan yang terburuk dari semuanya adalah ketakutan yang terjadi terus – menerus, dan bahaya kematian yang kejam. Selain itu kehidupan manusia juga akan sendirian, miskin, jahat, brutal, dan berumur pendek. Pada dasarnya konsep *human security* sangat luas dan fleksibel sehingga tidak ada definisi yang pasti yang dapat diterima secara universal dan dapat menjelaskan secara spesifik mengenai pengertian dari keamanan manusia, akan tetapi pada dasarnya memiliki beberapa makna yang sama.

<sup>21</sup>Jackson Preece. *Security in International Relations*, (United Kingdom: University of London, 2011), 20.

Terdapat beberapa karakteristik dari *human security* yang diungkapkan oleh The United Nations Development Programme's (UNDP) ditulis pada *human development report* tahun 1994 bahwa:<sup>22</sup>

- 
  1. *Human security* memiliki permasalahan yang universal dimana permasalahan ini berkaitan dengan persoalan individu yang berada di dunia baik negara yang dikategorikan miskin, berkembang, maupun negara maju.
  2. Komponen dari *human security* ini bersifat independen
  3. *Human security* lebih diutamakan untuk pencegahan daripada mengambil tindakan intervensi
  4. *Human security* merupakan *people centered*. Dengan maksud bahwa bagaimana seorang individu bebas untuk mengutarakan pilihannya masing – masing serta kebebasan untuk hidup menurut mereka sendiri, serta kebebasan akses mereka dalam memenuhi kebutuhan dan peluang sosial serta apakah mereka hidup dalam kondisi konflik maupun dalam kondisi damai.

UNDP juga menjelaskan bahwa terdapat tujuh komponen yang ada dalam keamanan manusia diantaranya yaitu keamanan ekonomi (*economic security*), keamanan pangan (*food security*), keamanan kesehatan (*health security*), keamanan lingkungan (*environmental security*), keamanan individu (*personal security*), keamanan politik (*political security*), dan keamanan sosial (*social security*).

<sup>22</sup>John Baylis, Steve Smith, Patricia Owens. *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. (Oxford University Press. 2008), 492.

*security), keamanan masyarakat (community security), dan terakhir yakni keamanan politik (political security).*<sup>23</sup>

Dari beberapa komponen yang telah disebutkan, peneliti mengambil satu bentuk komponen yang berkaitan dengan penelitian ini. Komponen tersebut mengacu kepada keamanan individu atau *personal security*, dimana peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap perlindungan anak melalui upaya yang dilakukan oleh UNICEF terhadap isu pariwisata seksual terhadap anak yang terjadi di Kamboja.

Anak – anak secara individu perlu mendapatkan perlindungan serta jaminan keamanan dari adanya tindakan kekerasan, pelecehan seksual, maupun keadaan yang dapat mengancam kesejahteraan anak sehingga disini anak dapat merasakan trauma dan perasaan resah serta ketakutan bahkan berada pada sebuah tekanan. Dalam hal ini, perlindungan terhadap anak dapat diupayakan melalui NGO maupun masyarakat secara individu serta Negara tentunya.

## **B. Konsep Organisasi Internasional**

Organisasi internasional didefinisikan sebagai suatu perkumpulan negara-negara yang memiliki tujuan untuk memenuhi kepentingan bersama. Organisasi internasional ini didirikan atas suatu perjanjian internasional dan beroperasi atas

<sup>23</sup>United Nations Development Programme (UNDP). *Human Development Report 1994*, (New York: Oxford University Press. 1994), 23

dasar persetujuan, rekomendasi dan kerja sama, bukan karena paksaan dari suatu pihak. Clive Archer berpendapat bahwa organisasi internasional merupakan suatu struktur formal, berkelanjutan dan dibentuk berdasarkan persetujuan dari anggota – anggotanya dengan jumlah anggotanya dua atau lebih negara merdeka dengan tujuan untuk mencapai kepentingan bersama.<sup>24</sup>

Batasan – batasan organisasi internasional yang diungkapkan oleh Aleroy menggambarkan karakteristik yang harus dimiliki oleh sebuah organisasi internasional. Batasan tersebut diantaranya, pertama, suatu organisasi yang permanen untuk melaksanakan serangkaian fungsi yang berkesinambungan. Kedua, sebuah organisasi internasional terdiri atas keanggotaan yang bersifat terbuka, artinya negara – negara yang tergabung dalam suatu organisasi tersebut bersifat sukarela dengan memenuhi syarat. Ketiga, terdapat instrument pokok yang menyatakan tujuan, struktur, serta metode – metode dalam bekerjanya suatu organisasi. Keempat, adanya suatu bagian konferensi konsultatif yang mewakili anggota secara meluas. Terakhir yakni terdapat suatu kesekretariatan yang tetap dalam melaksanakan fungsi administratif, riset dan informasi yang berkesinambungan.<sup>25</sup>

Peran dari organisasi internasional yakni memberikan ruang bagi anggota yang tergabung dalam organisasi tersebut dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan bagi masing – masing anggota. Selain itu, organisasi internasional juga memiliki peran sebagai sarana untuk berkomunikasi antar sesama anggota

<sup>24</sup>Clive Archer. *International Organization*. (London: University of Aberdeen. 1983), 33

<sup>25</sup>A Ley Roy Bennet. *International Organization: Principles and Issues*. (New Jersey: Prentice Hall, 1995), 2-3

sehingga memungkinkan bagi anggota – anggota yang tergabung mendapatkan dukungan akomodasi ataupun bantuan apabila timbul sengketa yang terjadi antara para anggota.<sup>26</sup> Clive Archer juga mengungkapkan bahwa terdapat tiga peran dari organisasi internasional yakni peran sebagai instrumen, dimana organisasi internasional disini berperan sebagai sarana dan alat bagi anggota – anggotanya dalam mencapai kepentingan mereka. Setiap negara yang tergabung dalam suatu organisasi internasional tentunya memiliki tujuan dan kepentingan tersendiri dengan menjadikan organisasi internasional sebagai alat dalam mengejar kepentingan mereka.

Selanjutnya peran organisasi internasional sebagai forum memiliki pengertian bahwa organisasi tersebut menjadi wadah atau arena bagi negara-negara yang tergabung dalam organisasi untuk melaksanakan kegiatan mereka. Sedangkan yang terakhir yakni organisasi internasional berperan sebagai aktor sangat bergantung pada resolusi, rekomendasi, atau tatanan yang berkembang dari organ-organnya. Misalnya sebagai aktor independen, organisasi internasional bisa bertindak tanpa dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan luar dalam skala internasional.<sup>27</sup>

<sup>26</sup>Ambarwati&Subarno Wiratmaja. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional.* (Malang: Intrans Publishing. 2016), 187-189.

<sup>27</sup>Clive Archer. *International Organization*. (London : University of Aberdeen. 1983), 3.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan proposal ini adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif mengenai upaya UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak di Kamboja pada 2016 - 2018. Analisa deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui peran dan respon masyarakat serta pemerintah Kamboja terkait dengan adanya upaya dari UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak yang ada di Kamboja. Hasil akhir dari penelitian ini adalah mengetahui upaya yang telah dilakukan oleh UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak di Kamboja beserta respon dari masyarakat dan pemerintah Kamboja.

### **B. Waktu dan tempat penelitian**

Adapun waktu penelitian yakni terhitung dari bulan Juli, Agustus, September dan berlokasi di Surabaya. Dalam memperoleh data – data yang dipelukan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara penelitian kepada UNICEF Cambodia melalui email rvojvoda@unicef.org.

## A. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui seorang informan yang paham akan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dimana dalam hal ini adalah salah satu pihak dari UNICEF Kamboja yang peneliti wawancara melalui email. Penetapan wawancara secara langsung kepada tokoh yang dianggap mampu menjawab permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti ini dinamakan dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan wawancara terstruktur kepada tokoh yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga relevan dengan desain penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu melalui studi literatur dengan melihat data – data sekunder yang relevan dengan judul penelitian. Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung dan mencari fakta yang sebenarnya hasil observasi data yang telah dilakukan maupun mengecek kembali data yang sudah ada sebelumnya.<sup>28</sup> Data tersebut bersumber dari dokumen- dokumen, buku, jurnal, artikel dari situs internet surat kabar, website dan lainnya.

### C. Tahap – Tahap Penelitian

#### 1. Tahap persiapan atau pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini, peneliti mulai untuk mengumpulkan pertanyaan – pertanyaan serta beberapa buku penunjang sebagai bahan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan dalam memperoleh data yang diinginkan dan berkaitan dengan penelitian ini.

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Alfabeta, Bandung. 2010), 18

## 2. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini, peneliti melaksanakan penelitian melalui email yang dikirimkan kepada informan secara bertahap, dan kemudian setelah mencapai kesepakatan peneliti mulai mengirimkan beberapa pertanyaan melalui email kepada informan yang kemudian dijawab oleh informan melalui email juga.

### 3. Tahap analisa data

Dalam tahap analisa data, peneliti memulai untuk menganalisa dan menyusun kembali hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti hingga menghasilkan data – data yang mudah dipahami.

#### 4. Tahap laporan

Pada tahap ini peneliti kemudian membuat laporan tertulis hasil dari wawancara peneliti kepada informan yang telah dilakukan selanjutnya ditulis kembali dalam bentuk skripsi.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti agar menjadi data yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan, maka data ini diperoleh melalui :

## 1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah upaya untuk mendapatkan informasi yang akurat kepada informan yang berkaitan dengan penelitian yang akan kita teliti. Tanpa wawancara peneliti tidak akan mendapatkan informasi secara langsung. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada Rudina Vojvoda, yang memegang jabatan sebagai “*Chief of Communication*” UNICEF Cambodia melalui email phnompenh@gmail.com dengan tujuan agar mendapatkan

informasi mengenai upaya yang telah dilakukan oleh pihak UNICEF Kamboja dalam menangani kasus pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja pada tahun 2016 – 2018.

## 2. Jurnal

Jurnal merupakan sebuah referensi yang telah dikirimkan oleh pihak UNICEF Kamboja dalam wawancara yang peneliti lakukan melalui email. Beberapa jurnal yang dikirimkan oleh pihak UNICEF Kamboja merupakan jurnal yang dikeluarkan oleh UNICEF Kamboja terkait dengan *Child Trafficking* yang terjadi di Kamboja. Jurnal ini dapat peneliti gunakan untuk memperluas data – data yang telah peneliti temukan.

### E. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif dapat dilakukan secara induktif, dengan maksud bahwa penelitian kualitatif ini tidak dimulai dengan adanya deduksi teori akan tetapi didasari oleh fakta – fakta empiris terlebih dahulu dengan cara peneliti terjun ke lapangan, melakukan analisis, mempelajari, dan menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi di lapangan yang kemudian dijadikan sebuah kesimpulan. Dari data – data yang dilakukan oleh peneliti ketika terjun di lapangan, peneliti kemudian menganalisis data tersebut sehingga dapat menemukan hasil dan sebuah temuan yang mengandung makna dan menjadi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Metode analisis data merupakan salah satu tahap yang dilakukan oleh peneliti setelah pengumpulan data yang dierlukan dalam penelitian selesai. Karena dengan adanya analisis data ini, data yang telah diperoleh oleh peneliti akan diolah sehingga menghasilkan sebuah jawaban dari permasalahan yang diangkat oleh

peneliti. Dalam penelitian kali ini peneliti mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis data yang berkaitan dengan pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja pada tahun 2016 - 2018, yang kemudian disandingkan dengan konsep – konsep yang peneliti gunakan yakni konsep *human security* dan konsep organisasi internasional yang kemudian ditarik kesimpulannya untuk menentukan hasil analisis datanya. Hasil dari analisis tersebut kemudian akan disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan jalan menentukan data dan mengambarkan secara jelas sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti berdasarkan data – data yang diperoleh.

## F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

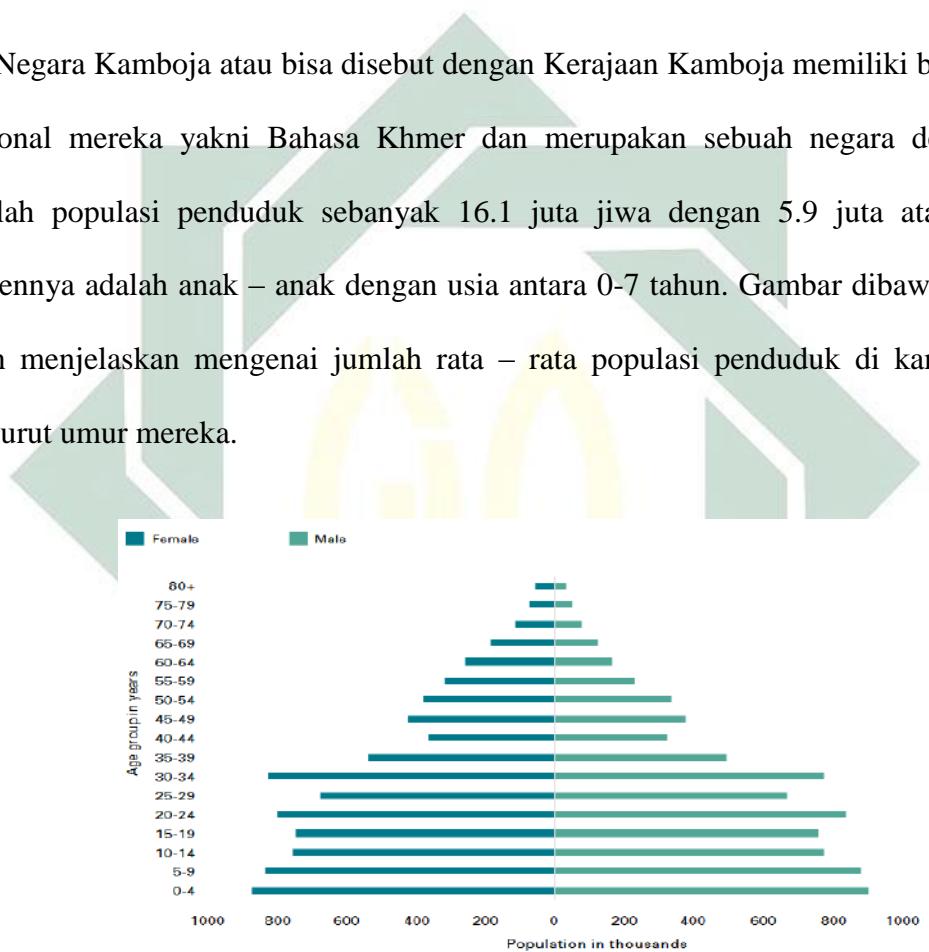
Keabsahan data dalam sebuah penelitian baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif sangatlah penting. Valid atau tidaknya sebuah data yang diperoleh oleh peneliti sangatlah berpengaruh dalam sebuah penelitian. Penelitian yang memuat data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan merupakan sebuah hasil penelitian yang baik. Beberapa langkah dalam mendapatkan tingkatan data yang valid yakni dengan menggunakan ketekunan penelitian, yang berarti peneliti melakukan penelitian secara cermat dan berkesinambungan. Selanjutnya yakni menggunakan bahan referensi, yakni adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, data – data yang telah ditemukan perlu dilengkapi dengan foto – foto ataupun dokumen autentik, sehingga dapat lebih dipercaya.

## BAB IV

## **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### A. Geografis Wilayah Kamboja

Negara Kamboja atau bisa disebut dengan Kerajaan Kamboja memiliki bahasa nasional mereka yakni Bahasa Khmer dan merupakan sebuah negara dengan jumlah populasi penduduk sebanyak 16.1 juta jiwa dengan 5.9 juta atau 37 persennya adalah anak – anak dengan usia antara 0-7 tahun. Gambar dibawah ini akan menjelaskan mengenai jumlah rata – rata populasi penduduk di kamboja menurut umur mereka.



**Gambar 4.1** Populasi penduduk Kamboja, menurut umur dan jenis kelamin, 2017<sup>29</sup>

<sup>29</sup>UNICEF. *A Statistical Profile of Child Protection in Cambodia*. (UNICEF Cambodia and Division of Data, Research and Policy. 2018), 3.

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa populasi penduduk Kamboja lebih di dominasi dengan anak – anak yang berumur antara 0-4 tahun. Saat ini populasi anak di Kamboja meningkat dalam beberapa dekade dengan catatan pengecualian pada tahun 1980an, terdapat kemerosotan yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan adanya peristiwa perang dan genosida yang terjadi di Kamboja pada rentan waktu tersebut.

Secara geografis, Negara Kamboja merupakan wilayah yang terletak di semenanjung barat daya Indocina tepatnya di jantung daratan di Asia Tenggara dengan dikelilingi oleh negara – negara Thailand, Vietnam, dan Laos. Dimana sebelah utara berbatasan dengan Laos, Vietnam berada di sebelah timur dan selatan, serta Thailand di sebelah barat dan utara. Luas wilayah Kamboja ini sekitar 181.035km persegi. Dengan letak astronomis Kamboja adalah 10° – 15°LU, 102°108°BT. Sebagian wilayah Kamboja berupa daratan dan memiliki garis pantai sepanjang 443 kilometer yang berada di sepanjang teluk Thailand.<sup>30</sup>

<sup>30</sup>Rahmad Bratamidjaja dkk. *Ensiklopedia Indonesia Seri Geografi*. (Jakarta: PT Ichthiar Baru van Hoeve. 1990), 125-130.



**Gambar 4.2** Map Geografis Kamboja<sup>31</sup>

Agama Budha Theravada merupakan agama resmi masyarakat Kamboja, dengan total jumlah pemeluknya sekitar 95 persen dari total penduduk dan terdapat 4.392 wihara yang terletak di Kamboja. Kemudian disusul dengan pengikut gama islam yang berasal dari etnis Chams dan Melayu. Terdapat sekitar 300.000 warga muslim yang tinggal di wilayah Kampong Cham. Kemudian agama lainnya yang dianut oleh masyarakat kamboja adalah agama Kristen dengan sekitar 20.000 penduduk beragama Kristen dari 0,5 persen jumlah seluruh penduduk Kamboja.<sup>32</sup>

Adanya sungai mekong yang membentang sepanjang 540km, dan didukung dengan anak sungai yang tersebar serta danau Tonle Sap yang membentang luas menjadikan wilayah Kamboja sebagai wilayah pertanian yang subur. Dengan keadaan demikian, membuat perekonomian Kamboja bergantung pada sektor pertanian dengan Beras yang masih menjadi komoditas utama

<sup>31</sup>Emma Ericson, Anette Ronning. *Sustainable Tourism Development in Cambodia: A report about positive and negative effects of international tourism.* (Karlstad: Karlstad Universitet, 2008), 11

<sup>32</sup>International Center for Ethnic Study. *Minorities in Cambodia*. (United Kingdom: Manchester Free Press. 1995), 10.

pertanian, kemudian disusul dengan karet yang menjadi fokus utama dalam bidang perkebunan.<sup>33</sup>

Perekonomian Kamboja selama kurang lebih lima belas tahun terakhir telah mencapai tingkat perekonomian yang meningkat dengan berkonsentrasi kepada garmen, pariwisata, dan industri konstruksi sehingga dapat menutupi tingkat kemiskinan yang ada.<sup>34</sup> Akan tetapi, peningkatan tersebut hanya berfokus pada perkotaan yang merupakan tempat dimana para turis mancaranegara melakukan perjalanan mereka disana. Di daerah perdesaan terdapat 90 persen orang miskin yang tinggal disana. Situasi ini tentunya menimbulkan ketidakstabilan perekonomian yang ada di Kamboja dan menimbulkan ketimpangan sosial.<sup>35</sup>

Menurut Bank Dunia, perekonomian yang ada di Kamboja masih tergabung dalam “low income economy” atau perekonomian yang berpenghasilan rendah dengan artian bahwa pada tahun 2008 GNI per kapita mencapai \$975 atau kurang.<sup>36</sup> Dalam perkembangan SDM, Kamboja menempati ranking 126 dari 169 negara yang kemudian menempatkan Kamboja pada kuartil rendah dari negara yang

<sup>33</sup>Rahmad Bratamidjaja dkk. *Ensiklopedia Indonesia Seri Geografi*. (Jakarta: PT Ichthiar Baru van Hoeve. 1990), 123.

<sup>34</sup>ECPAT International. *Global Monitoring: Status of Action Against Commercial Sexual Exploitation of Children 2ed.* (2011), 9.

<sup>35</sup>ECPAT International. *Global Monitoring: Status of Action Against Commercial Sexual Exploitation of Children 2ed.* (2011), 11.

<sup>36</sup> World Bank. *Cambodia Data and Statistics*. Diakses pada 23 November 2019, <https://worldbank.org/en/country/cambodia/overview>

memiliki pembangunan manusia menengah atau “medium Human Development”.<sup>37</sup>

Selain itu, skor kebebasan perekonomian Kamboja berada pada 57.8, dan menjadikan Kamboja menempati urutan ke 105 untuk perekonomian yang paling bebas dalam indeks 2019. Skor keseluruhannya menurun sebesar 0.9 poin, dengan diikuti oleh penurunan tajam dalam kebebasan perdagangan dan kesehatan fiskal yang lebih rendah melebihi peningkatan kebebasan tenaga kerja dan efektivitas peradilan. Kamboja juga berada di urutan 22 diantara 43 negara diwilayah Asia-Pasifik, dan itu merupakan skor keseluruhan yang berada dibawah rata – rata regional maupun dunia.<sup>38</sup>

#### B. Profil UNICEF Kamboja

UNICEF merupakan sebuah organisasi yang berada dibawah naungan PBB, dimana UNICEF memiliki struktur organisasinya sendiri seperti Dewan Eksekutif dan Sekretariat. UNICEF berada di bawah naungan dan koordinasi dari Badan Dewan Ekonomi dan Sosial (*Economic and Social Council Ecosoc*) pada resolusi 57 pasal 1.<sup>39</sup> UNICEF dibentuk pada tanggal 11 Desember 1946 dengan tujuan untuk memberikan bantuan kemanusiaan khususnya terhadap anak – anak yang saat itu mengalami tkanan akibat dari perang dunia II. Sebelumnya, UNICEF

<sup>37</sup>UNDP. *Human Development Index*. (2010), Diakses pada 2 Oktober 2019, <https://hdr.undp.org/en/statistics/>

<sup>38</sup>The Heritage Foundation. *Index of Economic Freedom: Cambodia*, (2019), Diakses pada 8 November 2019, <https://www.heritage.org/index/country/cambodia>

<sup>39</sup>Yves Beibeder. *New Challenges For UNICEF: Children, Women, and Human Rights.* (2002), 11

merupakan perwujudan dari “*United Nations Emergency Children’s Fund*“ yang melakukan berbagai upaya untuk memberikan bantuan ke seluruh dunia, baik berupa bencana alam maupun disebabkan oleh konflik. Akan tetapi, sejak tahun 1953, UNICEF mulai menjadi bagian resmi dari keorganisasian di PBB. Kemudian dirubah menjadi *United Nations Children’s Funds*. Dengan misi utama yakni memberikan bantuan kemanusiaan dengan memberikan dukungan dan perlindungan kepada anak – anak dan wanita.<sup>40</sup>

Setiap organisasi internasional tentunya memiliki sebuah visi dalam mencapai tujuan utama mereka dan untuk memenuhi kepentingan bersama. Visi dari UNICEF adalah menciptakan sebuah dunia yang didalamnya anak – anak dapat tumbuh dengan sehat, mendapatkan pendidikan yang layak, terlindungi dari bahaya dan dapat meraih setiap impian yang mereka impikan. UNICEF bersama dengan mitra menjangkau anak – anak yang membutuhkan perlindungan serta dukungan kapankun dan dimanapun mereka berada. Sedangkan Misi UNICEF menurut *UNICEF statement* yakni:

1. sesuai dengan mandat yang diberikan oleh majelis umum PBB untuk misi dari UNICEF yakni melindungi hak – hak anak, membantu memenuhi kebutuhan mereka serta memperluas peluang mereka dalam mencapai kehidupan yang mereka inginkan.

<sup>40</sup>John J. Charnow. *The International Emergency Fund*. (Washington D.C.: Department of State Bulletin. 1947), 1-2

2. UNICEF dengan dipandu oleh Konvensi yang mengatur mengenai hak – hak anak dan berusaha untuk menetapkan hak – hak anak sebagai sebuah prinsip etika yang bertahan lama dan standard internasional dalam berprilaku terhadap anak – anak
3. Menegaskan bahwa keberlangsungan hidup, perlindungan dan perkembangan anak – anak merupakan sebuah pondasi untuk pembangunan universal dalam suatu negara yang merupakan bagian integral dari kemajuan manusia
4. UNICEF memobilisasi keinginan politik dan pendanaan dalam membantu negara – negara khususnya negara berkembang. Menjamin bahwa panggilan pertama hanya untuk anak – anak dan membangun sebuah kebijakan yang tepat serta memberikan pelayanan terbaik untuk anak – anak serta keluarga mereka
5. UNICEF berkomitmen untuk memberikan bantuan terhadap anak yang kurang beruntung seperti korban perang, bencana, kemiskinan, semua bentuk kekerasan, berbagai macam eksplorasi seksual, dan terhadap anak yang cacat
6. Melindungi hak – hak anak yang berada pada keadaan darurat. UNICEF merespon dengan cepat serta memberikan fasilitas yang tersedia untuk para mitranya dan mereka yang memberikan kepedulian terhadap anak – anak dalam meringankan penderitaan anak – anak. Hal tersebut dilakukan

berdasarkan koordinasi bersama mitra – mitra PBB serta lembaga kemanusiaan lainnya.

7. UNICEF bukanlah pendukung kuat bagi suatu negara secara khusus dan kerjasama yang terjalin terbebas dari diskriminasi. Dalam setiap bantuan yang diberikan, negara yang paling membutuhkan serta anak – anak yang kurang beruntung merupakan prioritas utamanya.
  8. Tujuan UNICEF melalui program suatu negara mendukung mempromosikan kesetaraan hak – hak perempuan dalam mengembangkan perpolitikan, perkembangan sosial, dan perekonomian suatu negara
  9. Bekerja sama dengan seluruh mitra dalam mencapai tujuan pembangunan manusia berkelanjutan yang diadopsi oleh komunitas dunia serta mereleasikan visi perdamaian dan kemajuan sosial yang diabadikan dalam piagam PBB.<sup>41</sup>

Kantor pusat UNICEF yakni berada di New York City, dengan kantor perwakilan UNICEF yang tersebar di berbagai wilayah merupakan unit – unit yang mendukung kegiatan UNICEF, memberikan nasihat, dan sebagai wadah dalam pembuatan program dan logistik. Dibawah tanggungjawab menyeluruh dari kepala perwakilan UNICEF bagi negara bersangkutan, para pengelola program membantu departemen – departemen dan lembaga – lembaga yang terikat untuk

<sup>41</sup>UNICEF, *UNICEF: Mission Statement*, diakses pada 12 november 2019, [https://www.unicef.org/about/who/index\\_mission.html](https://www.unicef.org/about/who/index_mission.html)

mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kerjasama bersama dengan UNICEF.

Dukungan serta kerjasama yang diberikan oleh UNICEF lebih mengutamakan pelayanan – pelayanan yang terkait dengan bantuan yang diberikan kepada penyelamatan jiwa anak – anak serta melindungi kesehatan dan memantau perkembangan mereka. Dengan mengurangi angka kematian yang terjadi pada bayi dan anak, kecacatan dan pemberantasan penyakit yang dilakukan dalam satu dasawarsa dapat dilakukan dengan melalui pemberian lapangan pekerjaan kepada masyarakat, memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bekerja secara sukarela dengan menjadi volunteer, serta memberikan pelayanan yang baik dari dan untuk masyarakat itu sendiri.

Sumber pendanaan yang diperoleh UNICEF berasal dari sumbangan dan bantuan dari pemerintah secara sukarela, badan – badan antar pemerintah, organisasi – organisasi internal yang ada dalam suatu masyarakat, dan perorangan. Sebagian besar dana yang diperoleh UNICEF ini berasal dari sumbangan oleh pemerintah, akan tetapi disini UNICEF bukan merupakan organisasi anggota yang berada dibawah kendali pemerintah yang kemudian mendapat anggaran tersendiri yang diberikan oleh pemerintah. Baik negara maju maupun negara berkembang memberikan sumbangan mereka kepada UNICEF pada setiap tahunnya, yang secara keseluruhan bisa dikatakan sekitar tiga seperempat dari pendapatan UNICEF.

Selain itu, dana yang di dapatkan oleh UNICEF juga berasal dari penjualan souvenir seperti kartu ucapan, kalender, dan alat – alat tulis kepada masyarakat, bantuan perorangan, hasil dari konser – konser amal yang dilakukan oleh UNICEF, bantuan hibah dari organisasi – organisasi lainnya. Dalam hal ini, UNICEF terus berupaya untuk lebih meningkatkan kerjasama dengan pihak lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan pendanaan yang lebih banyak serta menciptakan mitra kerjasama yang lebih luas.

Mitra kerja sama UNICEF dalam menjalankan program – programnya diantaranya yakni dari negara – negara berkembang, dimana dukungan relatif lebih besar diberikan kepada negara – negara berkembang dengan memberikan berbagai program yang menguntungkan bagi anak – anak yang berada di negara tersebut. Selanjutnya yakni komite – komite nasional UNICEF yang sebagian besar terdapat di negara – negara maju. Komite nasional disini memainkan peran penting dalam mengembangkan dan memberikan dukungan atas program – program yang telah ditetapkan oleh UNICEF dengan memberikan bantuan keuangan dengan kegiatan – kegiatan yang bersifat promotif, mendidik, dan informatif. Selain itu, dalam mencapai tujuannya UNICEF juga menerapkan program – program sosial kemanusiaan. Rehabiltasi anak dan pemeliharaan kesehatan anak menjadi tujuan utama UNICEF tanpa membedakan ras, keyakinan, suku, dan kebangsaan.

UNICEF bersama dengan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat dalam suatu negara membangun suatu kerjasama yang erat secara sukarela. Dengan

memberikan bantuan secara langsung melibatkan diri dalam sebuah program dengan meningkatkan hubungan pada level global dan mendunia serta mengatasnamakan tujuan bersama. Dalam situasi tertentu, lembaga swadaya masyarakat ini ditugaskan untuk melaksanakan program – program kerjasama yang telah dibentuk bersama dengan UNICEF. Lembaga swadaya masyarakat ini terdiri dari berbagai kalangan seperti pengusaha, tokoh agama, aktor, dan lain sebagainya.

Sebagai suatu organisasi yang diberi mandat untuk melindungi anak, UNICEF merupakan satu – satunya organisasi yang secara khusus disebutkan dalam konvensi hak anak sebagai sumber bantuan dan nasihat. Di Kamboja dalam hal pendanaan disini UNICEF mendapatkan dukungan dari USAID, serta menjalin kerja sama dengan kementerian sosial Kamboja, juga menjalin kerja sama dengan *Ministry of Social affair, Veterans and Youth Rehabilitation* (MoSVY) dan anggota kemitraan yang menangani tentang perlindungan anak – anak yang tergabung dalam program 3PC yakni terdiri dari *Friends International, Cambodian children's Trust, Children's Future International, Damnak Toek, Friends International Kaliyan Mith.*

Selain itu, UNICEF juga mendukung kementerian Kamboja dalam mengembangkan dan mengimplementasikan aksi untuk mencegah dan menanggapi kekerasan terhadap anak 2017 – 2021.<sup>42</sup> UNICEF juga mendukung *Friends International* dalam membentuk sebuah gerakan “Child Safe“ termasuk kampanye yang menyebutkan bahwa anak – anak bukanlah tempat wisata.

<sup>42</sup>Rudina Vojvoda, pesan email keapada penulis, 2 September 2019.

Peran UNICEF dalam melindungi hak anak serta kaum perempuan di Kamboja mendapat dukungan dari Pemerintah serta masyarakat setempat. UNICEF berupaya untuk memberikan dukungan terhadap lembaga – lembaga terbuka yang berada di Kamboja dengan membangun sistem inspeksi digital untuk memantau anak – anak yang berada dan tinggal di rumah perawatan dalam masa rehabilitasi pasca adanya kekerasan ataupun pelecehan seksual yang dialami oleh anak tersebut, serta memberikan alat pelacak untuk memantau perkembangan anak – anak yang sedang menjalani reintegrasi dengan keluarga dan lingkungan mereka yang baru.

### C. Pariwisata Seks Anak di Kamboja

Perkembangan mengenai perjalanan pariwisata di dunia telah disertai dengan semakin beragamnya bentuk perjalanan dan pariwisata. Bentuk perkembangan perjalanan pariwisata saat ini dapat berupa kegiatan perjalanan untuk volunteering dan pengaturan akomodasi melalui teman. Pertumbuhan pariwisata telah terlihat cukup pesat selama 20 tahun terakhir dengan lonjakan 527 juta pada tahun 1995 menjadi 1,135 juta pada tahun 2014. Sementara itu, lonjakan pariwisata ini menjadikan sebuah keuntungan finansial bagi negara – negara yang memiliki banyak destinasi wisata. Selain itu, hal tersebut juga menjadi ancaman bagi suatu negara dikarenakan mereka telah tertutupi oleh pertumbuhan finansial akibat dari

lonjakan turis yang berkunjung sehingga melupakan keamanan dan perlindungan bagi anak – anak.<sup>43</sup>

Dapat diestimasikan terdapat sekitar 24.000 anak – anak di Kamboja yang tinggal dan bekerja di Jalanan dan itu semua rentan mengalami kekerasan, pelanggaran, serta termasuk pula eksplorasi seksual dan tidak menutup kemungkinan pariwisata seks anak.<sup>44</sup> Pariwisata seksual yang dialami oleh anak – anak juga dapat disebabkan oleh sistem pemerintahan yang rapuh, korupsi yang meluas, jumlah anak yang tidak memadai mekanisme perlindungan, serta pembangunan pariwisata besar – besaran, ditambah dengan adanya faktor budaya dan sosiologis juga berpengaruh dan berperan dalam penyalahgunaan anak.

Pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja tidak hanya terjadi oleh anak – anak Kamboja saja, akan tetapi juga terdapat perempuan yang berasal dari negara lain dan mereka menjadi korban trafficking hingga ke Kamboja. Sebaliknya, perempuan dan anak – anak di Kamboja tidak menutup kemungkinan juga mengalami kasus trafficking. Berikut merupakan penyebab dari semakin berkembangnya pariwisata seks anak yang ada di Kamboja :

#### 1. Berada Pada Status Trafficking Tier 2

Kamboja merupakan salah satu negara yang menurut U.S Department of State berada pada status *Trafficking* level *Tier 2*, yang artinya Kamboja merupakan

<sup>43</sup>Angela Hawke & Alison Raphel. *Global Study Report on Sexual Exploitation of Children in Travel and Tourism.* (ECPAT International. 2016), 15

<sup>44</sup>ECPAT International. *Global Monitoring: Status of Action Against Commercial Sexual Exploitation of Children 2ed.* (2011). 9

negara yang pemerintahannya tidak sepenuhnya sesuai dengan standar minimum *Trafficking Protection Act (TVPA)*, tetapi masih terdapat upaya yang signifikan pada standar tersebut.<sup>45</sup> U.S Department of State pada setiap tahunnya berupaya untuk mengeluarkan laporan tier perdagangan manusia diseluruh dunia.pada tahun 2016, terdapat empat tingkatan Tier yakni Tier 1, Tier 2, Tier 2 Watch List, dan Tier 3. Tier 1 memiliki arti bahwa suatu Negara telah mengakui adanya perdagangan manusia dan mereka melakukan upaya – upaya yang signifikan untuk mengatasi perdagangan manusia tersebut sehingga memenuhi standard minimum *Trafficking Victims'protection Act (TVPA)*. Tier 2 memiliki artian dimana Negara – Negara tersebut pemerintahnya tidak sepenuhnya memenuhi standard TVPA tetapi terdapat upaya dalam menangani kasus tersebut. Tier 2 watch list memiliki arti bahwa pemerintahnya tidak memenuhi standard TVPA dan telah melakukan beberapa upaya, akan tetapi terdapat peningkatan jumlah kasus secara signifikan dan menyebabkan gagalnya usaha untuk mengurangi jumlah trafficking dalam suatu negara. Selanjutnya Tier 3 yakni mencakup Negara – Negara yang mereka tidak memenuhi standard TVPA dan tidak melakukan upaya untuk menangani kasus trafficking yang ada pada Negara tersebut.<sup>46</sup>

## 2. Budaya Masyarakat di Kamboja

Masyarakat Kamboja menganggap bahwa seks sudah menjadi suatu hal yang biasa bagi mereka dimana rumah bordil dan pekerja seks sudah menjadi

<sup>45</sup>The Trafficking in Persons. Diakses pada 29 maret 2019, <https://www.state.gov/j/tip/rls/tiprpt/>

<sup>46</sup>Tier Placement. Diakses pada 29 maret 2019, <https://2009-2017.state.gov/j/tip/rls/tiprpt/2016/258696.htm>

pandangan umum di sana. Banyak anak muda yang tampaknya telah memiliki kehidupan seks aktif dan mereka mulai melakukan hubungan seks pada usia yang relatif muda. Bahkan terdapat beberapa pria yang sepulang kerja mereka tidak langsung ke rumah, akan tetapi mereka mengunjungi beberapa tempat seks sebelum pulang ke rumah untuk bertemu istri mereka. Sebuah survei menemukan bahwa terdapat 50 persen anak laki – laki yang berada di sekolah menengah telah berhubungan seks dengan pacar mereka. Dengan menyewa “hotel cinta” yang merupakan tempat orang - orang melakukan hubungan seks dan dikenakan biaya \$1 per jamnya.<sup>47</sup>

Para turis atau wisatawan yang berkunjung ke kamboja biasanya mereka mencari perempuan yang masih perawan. Bahkan orang kamboja sendiri mengatakan bahwa berhubungan seks dengan perempuan yang masih perawan merupakan sesuatu yang sangat berharga. Para pria di Kamboja juga percaya bahwa jika mereka berhubungan dengan seorang perawan maka akan membawa sebuah keberuntungan, memperpanjang hidup, dan terbebas dari penyakit AIDS.

Seorang perempuan di Kamboja harus menikah dalam keadaan masih perawan. Apabila perempuan tersebut sudah tidak perawan, maka rasa cintanya akan hilang dan kemudian pria tersebut akan pergi mencari perempuan lainnya yang masih perawan. Karena perempuan yang sudah tidak perawan dianggap kotor dan direndahkan. Hal tersebut kemudian juga menjadi salah satu penyebab banyaknya prostitusi yang terjadi di Kamboja terutama terhadap anak – anak.

<sup>47</sup>Jeffrey Hays. *Sex and Prostitution in Cambodia*. (2008) Diakses pada 29 September 2019, [http://factsanddetails.com/southeast-asia/Cambodia/sub5\\_2c/entry-2893.html](http://factsanddetails.com/southeast-asia/Cambodia/sub5_2c/entry-2893.html)

Budaya yang ada di Kamboja yakni anak – anak harus mematuhi apa yang diperintahkan dan ditetapkan oleh orang tuanya atau orang yang lebih tua. Mengatakan “tidak” kepada orang yang lebih tua tidaklah mudah, bahkan tidak diperbolehkan.<sup>48</sup>

### 3. Kemajuan Sektor Wisata

Salah satu penyebab terjadinya pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja adalah karena meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kamboja. Para wisatawan tersebut lebih memilih untuk melakukan perjalanan ke Kamboja dikarenakan Kamboja merupakan sebuah negara yang dikenal dengan popularitas tujuan pariwisata seksnya selain dari negara – negara seperti Thailand, India, dan sebagainya. Selain itu, apabila melakukan perjalanan ke Kamboja juga relatif lebih murah untuk akomodasi serta biaya hidup selama berada di Kamboja, serta juga terkenal sebagai negara dengan reputasi penegakan hukum yang lemah. Alasan lainnya juga dikrenakan terdapat upaya pencegahan besar – besaran yang terjadi di Thailand dan juga terbukti efektif sehingga mendorong para pedofil tersebut untuk merubah destinasi mereka menuju ke Kamboja.

Pariwisata berperan penting dalam mendorong ekspansi perekonomian kamboja pada beberapa tahun terakhir ini. menurut data yang dipaparkan oleh OEDC, pertumbuhan PDB tahunan rata – rata yakni sejumlah 7.2% terhitung dari tahun 2011 – 2015 dan tampaknya hal tersebut akan mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Sejak tahun 2000, pengembangan pariwisata melalui sector

<sup>48</sup>The Trafficking in Persons. Diakses pada 29 maret 2019, <https://www.state.gov/j/tip/rls/tiprpt/>

nasional berjalan dengan lancar. Dimana total pengunjung yang berkunjung ke Kamboja yang mayoritas turis telah meningkat sepuluh kali lipat hingga menjadi 5.6 juta orang pada setiap tahunnya, dengan peningkatan PDB yang meningkat dari 6.2% menjadi 16.3% persen selama kurun waktu 2010 – 2017.<sup>49</sup> Berikut merupakan tabel terkait dengan jumlah kedatangan wisatawan ke Kamboja.

**Tabel 4.1** Kedatangan Wisatawan Asing ke Kamboja<sup>50</sup>

| Years | Int'l Tourist Arrivals |            | Average Length<br>of Stays (Days) | Hotel Occupancy<br>(%) | Int'l Tourism Receipts<br>(Million US\$) |
|-------|------------------------|------------|-----------------------------------|------------------------|--|
|       | Number                 | Change (%) |                                   |                        |  |
| 1993  | 118,183                | -          | N/A                               | N/A                    | N/A                                      |
| 1994  | 176,617                | 49.4       | N/A                               | N/A                    | N/A                                      |
| 1995  | 219,680                | 24.4       | 8.00                              | 37.0                   | 100                                      |
| 1996  | 260,489                | 18.6       | 7.50                              | 40.0                   | 118                                      |
| 1997  | 218,843                | -16.0      | 6.40                              | 30.0                   | 103                                      |
| 1998  | 286,524                | 30.9       | 5.20                              | 40.0                   | 166                                      |
| 1999  | 367,743                | 28.3       | 5.50                              | 44.0                   | 190                                      |
| 2000  | 466,365                | 26.8       | 5.50                              | 45.0                   | 228                                      |
| 2001  | 604,919                | 29.7       | 5.50                              | 48.0                   | 304                                      |
| 2002  | 786,524                | 30.0       | 5.80                              | 50.0                   | 379                                      |
| 2003  | 701,014                | -10.9      | 5.50                              | 50.0                   | 347                                      |
| 2004  | 1,055,202              | 50.5       | 6.30                              | 52.0                   | 578                                      |
| 2005  | 1,421,615              | 34.7       | 6.30                              | 52.0                   | 832                                      |
| 2006  | 1,700,041              | 19.6       | 6.50                              | 54.8                   | 1,049                                    |
| 2007  | 2,015,128              | 18.5       | 6.50                              | 54.8                   | 1,400                                    |
| 2008  | 2,125,465              | 5.5        | 6.65                              | 62.7                   | 1,595                                    |
| 2009  | 2,161,577              | 1.7        | 6.45                              | 63.6                   | 1,561                                    |
| 2010  | 2,508,289              | 16.0       | 6.45                              | 65.7                   | 1,786                                    |
| 2011  | 2,881,862              | 14.9       | 6.50                              | 66.2                   | 1,912                                    |
| 2012  | 3,584,307              | 24.4       | 6.30                              | 68.5                   | 2,210                                    |
| 2013  | 4,210,165              | 17.5       | 6.75                              | 69.5                   | 2,547                                    |
| 2014  | 4,502,775              | 7.0        | 6.50                              | 67.6                   | 2,736                                    |
| 2015  | 4,775,231              | 6.1        | 6.80                              | 70.2                   | 3,012                                    |
| 2016  | 5,011,712              | 5.0        | 6.30                              | 68.9                   | 3,212                                    |
| 2017  | 5,602,157              | 11.8       | 6.60                              | 71.3                   | 3,638                                    |
| 2018  | 6,201,077              | 10.7       | 7.00                              | 72.2                   | 4,375                                    |

Sumber: Ministry of tourism

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa terdapat kenaikan jumlah turis yang datang ke Kamboja pada setiap tahunnya. Pertumbuhan pariwisata Kamboja yang pesat pada akhir – akhir ini dapat menjadikan suatu ancaman bagi anak – anak yang berada di Kamboja. Para wisatawan asing yang berkunjung ke Kamboja

<sup>49</sup>Cambodia. Diakses diakses pada 15 Desember 2019, <http://www.oecd.org/dev/asia-pacific/saeo-2019-cambodia.pdf>

<sup>50</sup>Ministry of Tourism, *Tourism Ministry Report: year 2017*, (Statistic and Ministry Tourism Department Cambodia, 2017), 1

tidak hanya melakukan perjalanan mereka. Akan tetapi mereka juga mencari kepuasan diri mereka melalui pariwisata seks yang ada di Kamboja. diketahui bahwa sebanyak 22 persen pariwisata seks merupakan alasan tujuan wisatawan asing berkunjung ke Kamboja. Banyak anak Kamboja yang dijual kepada turis local maupun asing untuk eksplorasi seksual mulai dari dalam negri sendiri sampai ke luar negri seperti Korea, Malaysia, Taiwan, Thailand, dan Amerika Serikat.<sup>51</sup>

Pariwisata seks anak di Kamboja umumnya terjadi di daerah yang merupakan kota – kota besar yang berada di Kamboja. Seperti daerah ibu kota Phnom Penh, daerah tujuan wisata seperti Siem Reap, dan Sihanoukville serta daerah perbatasan seperti Battambang dan Banteay Mancheay. Menurut kementerian pariwisata Kamboja, pariwisata seks juga terjadi di wilayah bagian timur dari Kamboja yang juga dikenal sebagai eco-wisata.

Para wisatawan biasanya menggunakan kekuasaan mereka ataupun harta mereka untuk melakukan seks dengan anak – anak. Mereka selain melakukan perjalanan pariwisata atau bisnis juga melakukan seks dengan anak – anak ataupun wanita di Kamboja. Mereka para wisatawan biasanya menipu anak – anak yang mereka tidak mempunyai rumah untuk ditinggali, menjadi pengemis di jalanan, dan juga ada yang menjadi pekerja sebagai penyemir sepatu dan sebgainnya. Para wisatawan tersebut mengajak anak – anak untuk tinggal di apartemen ataupun hotel yang telah mereka sewa. Tentunya tidak dengan cuma –

<sup>51</sup> "Child Trafficking in Cambodia" diakses pada 21 maret 2019, <http://www.spiegel.de/international/child-trafficking-in-cambodia-the-50-baby-a-339105.html>

cuma, anak – anak tersebut harus memenuhi keinginan dari wisatawan tersebut. Dan usia dari anak – anak tersebut berkisar antara 10 sampai 14 tahun.<sup>52</sup>

#### 4. Populasi Anak yang Meningkat

Meningkatnya jumlah anak yang terlahir di Kamboja menjadi salah satu penyebab adanya pariwisata seks anak. Dengan Jumlah populasi anak – anak di Kamboja sangatlah tinggi dibandingkan dengan jumlah orang dewasa. Dengan sepertiga masyarakat yang tinggal di Kamboja adalah anak – anak yang berusia dibawah 15 tahun, sehingga kamboja dikenal negara yang memiliki salah satu jumlah populasi termuda di Asia tenggara. Sebanyak kurang lebih lima juta anak saat ini memiliki potensi besar untuk menjadi warga negara yang trampil dan kreatif dan dapat mendorong masa depan Kamboja. Akan tetapi, tantangan akan selalu ada dalam kehidupan sehari – hari bagi anak – anak Kamboja dan bisa sangat menakutkan.<sup>53</sup>

Banyak anak – anak yang dikirim oleh orang tuanya ke panti asuhan karena alasan kemiskinan. Dan dalam panti asuhan tersebut anak – anak tidak jarang mendapatkan kekerasan, perlakuan seks, dan pelanggaran – pelanggaran yang lainnya. Banyak pula anak yang terpaksa harus putus sekolah untuk membantu perekonomian keluarganya. Selain itu banyak pula anak – anak yang mereka tidak memeliki catatan kelahiran mereka, dan hal ini terjadi pada anak – anak yang

<sup>52</sup>ECPAT International. *Global Monitoring: Status of Action Against Commercial Sexual Exploitation of Children 2ed.* (2011), 13

<sup>53</sup>UNICEF. Children in Cambodia. Diakses dari <https://www.unicef.org/cambodia/children-cambodia> pada 15 Desember 2019

tinggal di desa yang terpencil. Berikut merupakan tabel jumlah populasi penduduk Kamboja menurut Umur saat ini.

**Table 4.2** Populasi penduduk Kamboja menurut Umur<sup>54</sup>

| Age Group | Males     | Male % | Females   | Female % | Total Age Group Population | Age Group's share of total population |
|-----------|-----------|--------|-----------|----------|----------------------------|---------------------------------------|
| 0-14      | 2,639,388 | 51.05% | 2,530,943 | 48.95%   | 5,170,331                  | 30.92%                                |
| 15-24     | 1,506,768 | 50.42% | 1,481,863 | 49.58%   | 2,988,631                  | 17.88%                                |
| 25-54     | 3,222,828 | 48.53% | 3,417,648 | 51.47%   | 6,640,476                  | 39.72%                                |
| 55-64     | 475,127   | 42.87% | 633,054   | 57.13%   | 1,108,181                  | 6.63%                                 |
| 65+       | 318,313   | 39.23% | 493,039   | 60.77%   | 811,352                    | 4.85%                                 |

Sumber: Worldmeter Cambodia

Data di atas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 30.92 persen penduduk Kamboja berusia di bawah 15 tahun. Dengan jumlah tertinggi rata – rata umur penduduknya berumur 25-54 tahun dengan jumlah sebanyak 39.72 persen. Diketahui bahwa di dunia, sebanyak 6,2 juta anak – anak yang meninggal dibawah usia 15 tahun, dan tidak menutup kemungkinan Kamboja menjadi salah satu negara dengan angka kematian anak – anak yang tinggi.

Selain itu, kurangnya masalah catatan kelahiran yang ada juga menjadi salah satu penyebab dari pariwisata seks yang terjadi pada anak – anak di Kamboja. Sebanyak 44 persen anak – anak yang tinggal di pedesaan terpencil di Kamboja tidak mempunyai akta kelahiran. Tidak adanya daftar kelahiran anak dapat menyebabkan tidak meratanya pertumbuhan penduduk karena tidak adanya

<sup>54</sup>Cambodia Population, diakses pada 20 oktober 2019, <https://www.worldometers/world-population/cambodia-population/>

data yang pasti terkait dengan jumlah anak – anak yang ada di Kamboja. Tidak adanya catatan kelahiran dapat mengakibatkan penolakan terhadap akses ke pelayanan public seperti pendidikan dan layanan kesehatan. Sebuah studi yang dilakukan oleh UNHCR tentang kewarganegaraan yang ada di Kamboja menyatakan bahwa proses pencatatan akta kelahiran seringkali melewatkannya anak – anak yang berasal dari daerah terpencil serta orang – orang yang tidak mempunyai kewarganegaraan.<sup>55</sup> Akibatnya banyak terjadi penjualan anak yang dilakukan oleh orang tua mereka. Dan hal ini tentunya semakin menambah jumlah anak – anak yang terlibat dalam eksplorasi seksual.

## 5. *Orphanage Tourism*

*Orphanage* merupakan sebuah panti asuhan yang dikunjungi oleh turis mancanegara. Turis tersebut datang ke panti asuhan untuk menyaksikan pertunjukan yang dibawakan oleh anak – anak yang tinggal di panti asuhan tersebut. Para wisatawan tersebut melakukan perjalanan mereka sebagai seorang volunteer, dengan begitu para wisatawan tersebut dapat berinteraksi langsung dengan anak – anak, memeberikan mereka bantuan dana, menyumbangkan mainan, alat tulis, dan memberikan kehidupan yang lebih baik untuk anak – anak. Akan tetapi keadaan tersebut tidak selalu menjadi sedemikian rupa. keinginan untuk memberi tersebut dilatarbelakangi oleh iklan promosi yang berada di media sosial dengan melihat gambar anak – anak yang membutuhkan bantuan.

<sup>55</sup>ECPAT International. *Global Monitoring: Status of Action Against Commercial Sexual Exploitation of Children 2ed.* (2011), 17.

Pariwisata panti asuhan di Kamboja atau lebih dikenal dengan *orphanage tourism* ini terlepas dari niat baik dari para wisatawan justru menimbulkan banyak kerugian dibandingkan dengan keuntungan yang didapatkan. Pariwisata panti asuhan ini lebih banyak merusak masa depan anak – anak dari pada membantu perlindungan terhadap anak, pembatasan terhadap hak – hak anak dan standar pendidikan, serta pemisahan anak dengan keluarganya. Anak – anak yang tergabung dalam panti asuhan ini kebanyakan mereka bukanlah anak yatim piatu, mereka merupakan anak – anak yang berasal dari daerah terpencil, dalam keadaan miskin, dan anak – anak yang berada di jalanan. Mereka diajak bergabung dengan panti asuhan tersebut yang berada di kota dengan jaminan kehidupan yang layak. Akan tetapi, disana mereka mendapatkan perlakuan yang sebaliknya. Mereka dipaksa untuk bekerja dengan menghibur para wisatawan yang datang mengunjungi mereka. Mereka tidak diberangkatkan ke sekolah, bahkan barang pemberian dari wisatawan volunteer seperti mainan, peralatan sekolah, pakaian dan sebagainnya dijual dalam bentuk materi. Dan hal ini terjadi pada panti asuhan yang berada di Kamboja, tidak semuanya tapi kebanyakan mereka melakukan hal tersebut.

Kemungkinan terburuk dari pariwisata panti asuhan ini adalah para wisatawan pedofil yang berkunjung dan mereka mengeksplorasi seksual anak – anak tersebut tanpa adanya pengawasan dan dapat menjadi sebuah ancaman bagi keselamatan anak - anak. Lebih parahnya lagi jika terdapat para wisatawan yang bertemu secara khusus kepada pemilik panti asuhan tersebut untuk mendapatkan akses lebih. Bagi para pemimpin panti asuhan, tentunya bisnis seperti ini sangat

menguntungkan bagi mereka. Sementara bagi para relawan yang menyumbangakan dana mereka mendapatkan kepuasan sosial, sedangkan anak – anak mungkin tidak mendapatkan apa – apa. Anak – anak tidak seharusnya menjadi tempat wisata, namun banyak panti asuhan yang mendapatkan keuntungan dari niat baik para relawan tersebut. Data dibawah ini akan menjelaskan banyaknya anak – anak yang tinggal di orphanage atau panti asuhan.

**Tabel 4.3** Jumlah panti asuhan dan jumlah anak yang tinggal di rumah perawatan anak, berdasarkan jenis kelamin dan provinsi<sup>56</sup>

| Province         | Number of RCIs | Number of Children |       |       |
|------------------|----------------|--------------------|-------|-------|
|                  |                | Girls              | Boys  | Total |
| Phnom Penh       | 117            | 3.164              | 3.077 | 6.241 |
| Siem Reap        | 80             | 1.019              | 1.129 | 2.148 |
| Battambang       | 36             | 691                | 777   | 1.468 |
| Preah Sihanouk   | 15             | 334                | 735   | 1.069 |
| Kandal           | 20             | 399                | 463   | 862   |
| Kampong Speu     | 15             | 365                | 465   | 830   |
| Kampot           | 17             | 385                | 426   | 811   |
| Kampong Thom     | 23             | 278                | 295   | 573   |
| Kampong Chhnang  | 16             | 184                | 181   | 365   |
| Banteay Meanohey | 9              | 149                | 181   | 330   |

<sup>56</sup>UNICEF. *A Statistical Profile of child Protection in Cambodia*. (UNICEF Cambodia. 2018), 8

| Kampong Cham   | 8          | 131          | 182          | 313           |
|----------------|------------|--------------|--------------|---------------|
| Prey Veng      | 6          | 111          | 114          | 225           |
| Takeo          | 7          | 93           | 103          | 196           |
| Kratio         | 6          | 56           | 120          | 176           |
| Preah Vihear   | 3          | 75           | 87           | 162           |
| Pureat         | 5          | 73           | 79           | 152           |
| Ratana Kiri    | 3          | 62           | 86           | 147           |
| Svay Rieng     | 7          | 51           | 82           | 133           |
| Pailin         | 4          | 49           | 74           | 123           |
| Otdar Meanchey | 4          | 32           | 62           | 94            |
| Mondol Kiri    | 1          | 33           | 21           | 64            |
| Stung Treng    | 3          | 28           | 26           | 64            |
| Kep            | 1          | 13           | 28           | 41            |
| Koh Kong       | 1          | 1            | 11           | 12            |
| Tboung Khmum   | 0          | 0            | 0            | 0             |
| <b>Total</b>   | <b>406</b> | <b>7.776</b> | <b>8.803</b> | <b>16.579</b> |

Sumber: UNICEF Cambodia

Anak – anak yang tinggal di rumah perawatan merupakan anak – anak yang mereka tidak mempunyai rumah dan bekerja di jalanan dimana mereka juga tidak mempunyai data yang pasti terkait dengan keluarga mereka, anak – anak yang secara sukarela dititipkan kepada panti asuhan tersebut oleh orang tuanya, dan

anak – anak yang orang tua mereka tertipu oleh omongan dari pihak panti asuhan dengan jaminan pendidikan, kehidupan yang layak, dan makanan yang banyak.

## 6. Sistem Pendidikan

pendidikan yang ada di Kamboja kebanyakan tidak sesuai dengan system yang ada. Menurut UNICEF, meskipun tingkat pendaftaran pada tingkat sekolah dasar sangatlah tinggi, akan tetapi banyak dari anak – anak tersebut yang tidak naik kelas dan mengulangi kembali kelas mereka. Sehingga dapat diperkirakan anak – anak tersebut harus menempuh sekitar 10 tahun untuk menyelesaikan pendidikan mereka.<sup>57</sup> Hal tersebut terjadi karena mereka selain sekolah juga pergi untuk membantu orang tua mereka. Putus sekolah setelah sekolah dasar, marak terjadi kepada sejumlah anak perempuan dikarenakan alasan keamanan karena rumah mereka jauh dan terpencil.

## 7. Kemiskinan

Tingkat kemiskinan yang ada di Kamboja menjadi salah satu faktor penyebab dari adanya pariwisata seks anak yang ada di Kamboja. Kemiskinan menjadikan anak – anak harus terlibat dalam industri seks pariwisata yang ada di Kamboja dan dengan terpaksa melakukan apapun untuk mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Tidak jarang masyarakat di Kamboja mengirimkan anak – anaknya ke tempat – tempat seks yang ada di kota – kota besar di Kamboja, mereka menjual anak – anak mereka demi mendapatkan uang untuk

<sup>57</sup>UNICEF, Cambodia Background. Diakses pada 16 November 2019, [http://www.unicef.org/infobycountry/cambodia\\_2190.html](http://www.unicef.org/infobycountry/cambodia_2190.html)

bertahan hidup. Meskipun dalam data yang diungkapkan oleh Asian Development Bank menyatakan bahwa terdapat penurunan tingkat kemiskinan 13.5% pada tahun 2014 dari 47.8% pada tahun 2007, lebih dari 70% orang Kamboja masih hidup dengan kurang dari \$3 setiap harinya.<sup>58</sup> Sementara itu, lebih dari 90% masyarakat miskin tersebut tinggal di pinggiran kota. Kemiskinan tersebut terjadikarena banyaknya pemerintah Kamboja yang korupsi. Sehingga terciptanya ketidakpercayaan masyarakat akan pemerintahan yang ada di Kamboja.

#### 8. Tingkat Korupsi

Kamboja merupakan sebuah negara dengan tingkat pemerintahan yang terbilang menempati Korupsi tertinggi di Asia Tenggara. Kamboja berada pada tingkat ke 156 dari 176 negara yang tergabung dalam indeks persepsi korupsi tahun 2016 yang dilakukan oleh Transparency Internasional. Dan kemudian mendapatkan gelar sebagai negara terkorup di Asia Tenggara dan negara terkorup ketiga di Asia-Pasifik dengan skala yang lebih luas. Berikut merupakan data mengenai indeks persepsi korupsi untuk negara – negara yang berada di wilayah Asia Tenggara.

<sup>58</sup> ADB, *Proposed Policy-Based Loan for Subprogram 2 Kingdom of Cambodia: Inclusive Financial Sector Development Program*, diakses pada 28 September 2019 <https://www.adb.org/sites/default/files/project-documents/44263/44263-015-rrp-en.pdf>



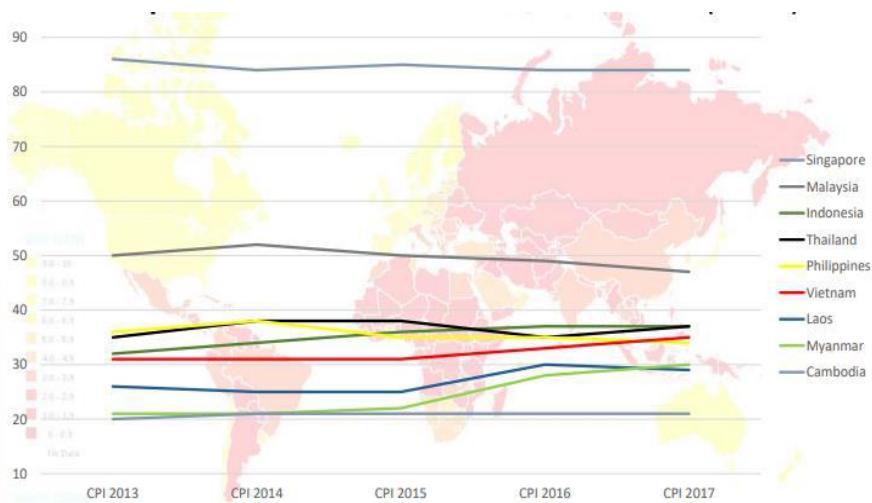
**Grafik 4.1** indeks presepsi korupsi di Asia Tenggara<sup>59</sup>  
Sumber: Ticambodia

Dari data di atas diketahui bahwa diantara negara – negara di wilayah Asia Tenggara, Kamboja berada pada urutan akhir dibawah Laos. Data tersebut diambil pada tahun 2017 dimana kamboja mendapatkan skor 21 dari skor maksimum 100, dan skor tersebut merupakan skor yang sama selama empat taun terakhir. Dengan pada tahun tersebut berada pada peringkat 161 dalam skala globar diantara 180 negara dan wilayah yang termasuk dalam CPI.

Perubahan peringkat Kamboja yang pada awalnya 156 di tahun 2016 menjadi 161 pada tahun 2017 karena dimasukkannya empat negara tambahan yang masuk kedalam indeks dari awalnya jumlah keseluruhan pada tahun 2016 sebanyak 176 menjadi 180 pada tahun 2017. Dengan adanya penambahan peringkat ini, perubahan peringkat Kamboja tidak dapat diartikan sebagai suatu bentuk kemerosotan dari kinerja Kamboja dengan artian pada tahun 2017 lebih buruk daripada tahun – tahun sebelumnya. Berikut merupakan perbandingan

<sup>59</sup>Corruption Perception Index,diakses pada 25 november 2019,  
[http://www.ticambodia.org/wp-content/uploads/CPI-2017-Result-Presentation\\_ENG\\_Final.pdf](http://www.ticambodia.org/wp-content/uploads/CPI-2017-Result-Presentation_ENG_Final.pdf)

tingkat korupsi negara Kamboja dengan negara – negara lain di wilayah Asia Tenggara.



**Grafik 4.2** Perbandingan Tingkat Korupsi Negara Asia Tenggara<sup>60</sup> Sumber: Transparency Internasional

Dari grafik diatas, dapat dikatakan bahwa negara Kamboja berada dibawah dari Myanmar dalam indeks Korupsi yang terjadi di Asia Tenggara. Singapura merupakan negara yang tergolong bersih dari pemerintahan yang korupsi.

Korupsi menjadi salah satu hambatan dalam menekan semakin maraknya pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja. Menurut U.S Departemen of States melalui *“The 2009 Trafficking in Person Report”*, korupsi di Kamboja merupakan sebuah permasalahan yang besar. Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa terdapat beberapa oknum pemerintahan dan penegak hukum yang menerima suap dengan tujuan agar dapat memfasilitasi kegiatan perdagangan seks anak maupun jenis pelanggaran lainnya. Permasalahan korupsi tersebut juga menghambat penyelidikan dan penuntutan atas kasus tersebut, dikarenakan pelaku diyakini

<sup>60</sup>Cambodia Corruption Index, diakses pada 25 November 2019, [http://www.ticambodia.org/wp-content/uploads/CPI-2017-Result-Presentation\\_ENG\\_Final.pdf](http://www.ticambodia.org/wp-content/uploads/CPI-2017-Result-Presentation_ENG_Final.pdf)

memiliki ikatan politik, kriminal, atau kerjama ekonomi dengan pejabat pemerintah.<sup>61</sup>

#### **D. Upaya UNICEF Kamboja dalam Menangani Pariwisata Seks Anak di Kamboja**

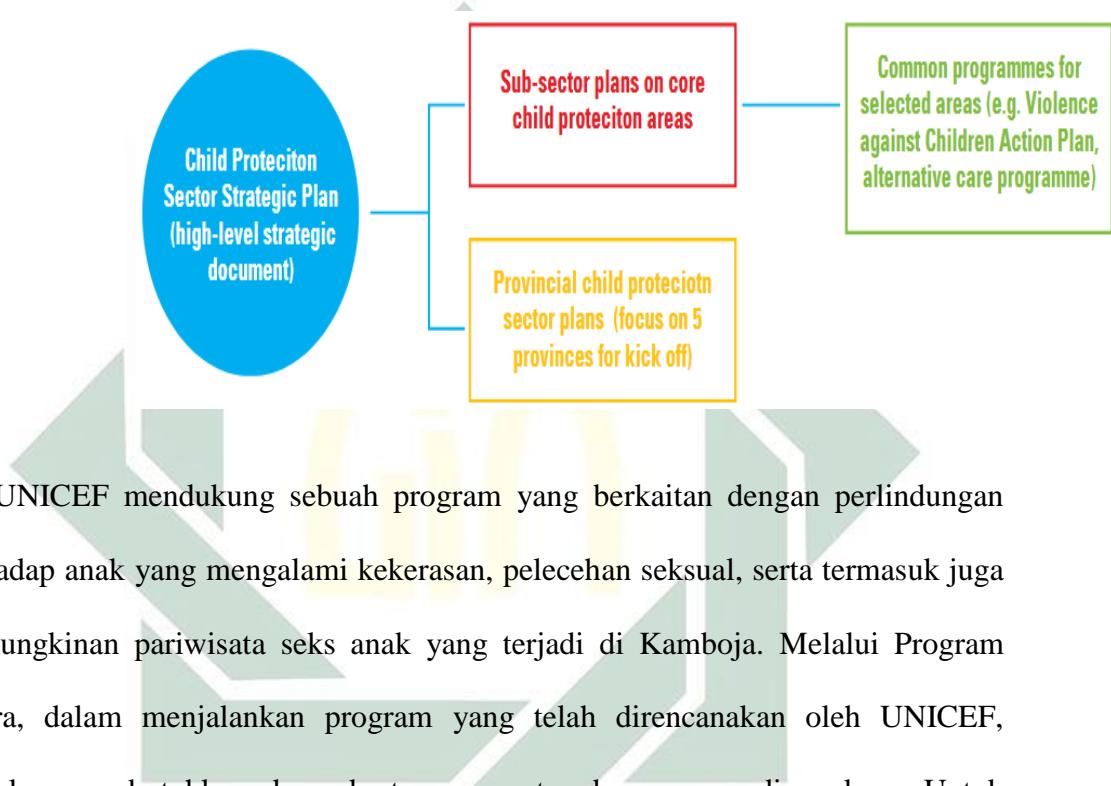
Sebagai suatu organisasi yang berada dibawah naungan PBB dan memiliki tujuan untuk memberikan perlindungan terhadap anak dan perempuan, UNICEF memiliki peran penting dalam menangani kasus pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja. Terdapat beberapa peran yang dilakukan oleh UNICEF dengan menggandeng beberapa organisasi yang juga bergerak dalam bidang yang sama yakni melindungi dan memperjuangkan hak – hak anak serta perempuan.

UNICEF Kamboja memiliki berbagai rancangan rencana pada aspek – aspek yang lebih spesifik mengenai perlindungan anak, dan juga perencanaan yang lebih khusus yang ditujukan kepada pemerintahan serta organisasi kemanusiaan yang berada di Kamboja. UNICEF menyadari bahwa untuk mengimplementasikan rancangan – rancangan yang berkaitan dengan perlindungan anak diperlukan beberapa inisiatif pemikiran yang berbeda, melalui koordinasi – koordinasi dengan berbagai pihak, serta memerlukan biaya yang tidak sedikit. Maka dengan membuat *action plan* yang berada pada sektor tertentu, UNICEF berharap bisa menggandeng kementerian dan organisasi yang terlibat dalam perlindungan anak serta berada dalam sektor tersebut agar dapat memperkuat kinerja dan pengimplementasian rancangan perencanaan yang sudah ditulis. Tiga tingkat

<sup>61</sup> *Trafficking in Persons Report June 2016*. Department of State United States of America (2016), 119-120

perencanaan yang telah dibuat dan dipertimbangkan oleh UNICEF terdapat pada bagan dibawah ini.

**Bagan 1.** Tiga level perencanaan untuk perlindungan anak dalam berbagai sektor di Kamboja<sup>62</sup>



UNICEF mendukung sebuah program yang berkaitan dengan perlindungan terhadap anak yang mengalami kekerasan, pelecehan seksual, serta termasuk juga kemungkinan pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja. Melalui Program Mitra, dalam menjalankan program yang telah direncanakan oleh UNICEF, mereka membutuhkan banyak tenaga serta dana yang digunakan. Untuk memenuhi hal tersebut, UNICEF menggandeng beberapa mitra untuk diajak melakukan aksi bersama dan mendiskusikan berbagai hal terkait dengan perlindungan anak dan perempuan di Kamboja. Program tersebut yakni *Patnership Programme for The Protection of Children* (3PC). Merupakan sebuah program UNICEF Kamboja yang dilakukan bersama dengan MoSVY (*Ministry of Social Affair, Youth and Rehabilitation*), *Friend's International*, dan para mitra

<sup>62</sup>UNICEF Cambodia Child Protection Quarterly Brief 1 October – Desember 2018. (2018), 7

yang tersebar dalam setiap provinsi di Kamboja. Program ini diresmikan pada tahun 2011, dengan bantuan dana yang diberikan oleh UNICEF.<sup>63</sup> Tujuannya yakni membuat inspeksi digital untuk memonitoring anak – anak yang tinggal di fasilitas perawatan,<sup>64</sup> dan juga membuat alat pelacak untuk memantau anak – anak yang sudah dikembalikan atau dipertemukan kembali dengan keluarga dan lingkungannya. Bersama dengan pemerintah Kamboja yang tergabung dalam pembuatan program yang bernama *Patnership Programme for The Protection of Children* (3PC). Program tersebut memiliki tujuan memperkuat system perlindungan anak di Kamboja untuk mencegah dan menanggapi kekerasan, eksplorasi, pelecehan dan pemisahan anak dengan keluarga.

Program ini berjalan dari mulai mei 2016 hingga Desember 2018. Adapun target lokasi yang akan digunakan untuk penerapan program ini adalah Provinsi Battambang, Provinsi Kandal, Provinsi Phnom Penh, Provinsi Preah Sihanouk, Siem Reap, Banteay Meanchey, dan Provinsi Prey Veng. Dimana Strategi yang digunakan disini adalah dengan membangun sebuah system yang mencakup kapasitas nasional dan subnasional. Selanjutnya melakukan kolaborasi bersama dengan MoSVY dan dari sector NGO dengan melakukan koordinasi, membangun jaringan, dan rujukan. Dengan memiliki beberapa patner untuk kerjasama serta memiliki keahlian yang berbeda diharapkan mampu memberikan konribusi dan saling melengkapi, satu inisiatif yang berhasil dari satu mitra dapat diterapkan

<sup>63</sup>Partnership Programme for The Protection of Children (3PC) Review Final 2014, (2014) diakses pada 15 November 2019, [3pc-cambodia.org/wp-content/uploads/3PC-Review-Final-11-June.pdf](http://3pc-cambodia.org/wp-content/uploads/3PC-Review-Final-11-June.pdf)

<sup>64</sup>3PC Review Final 2014, diakses pada 15 November 2019, <http://3pc-cambodia.org/wp-content/uploads/3PC-Review-Final-11-June.pdf>

oleh mitra yang lainnya. Terakhir yakni memperkuat keterlibatan masyarakat agar ikut turun bergabung dengan memberikan kampanye perubahan sikap untuk mempromosikan perlindungan anak serta norma yang berlaku pada sebuah komunitas.

Program tersebut ditargetkan pada tahun 2018 dengan hasil sejumlah 24.000 anak yang mengalami kekerasan mendapatkan preventif dan responsif terhadap perlindungan anak. Kemudian sebanyak 3.500 anak dapat dipulangkan dari panti asuhan kepada keluarganya dan ke komunitas yang dapat melindungi anak – anak. Selanjutnya dapat memberikan remidi bagi 2.500 anak yang tidak lulus sekolahnya melalui sekolah non formal. Kemudian sebanyak 2.150 anak disekolahkan kembali ke sekolah public. Mengumpulkan sebanyak 130.000 orang secara sukarela untuk mengkampanyekan terkait dengan bahaya pariwisata seks anak. Dan terakhir yakni mengumpulkan orang untuk mengkampanyekan mengenai pencegahan perlakuan kekerasan terhadap anak dan pemisahan keluarga.<sup>65</sup>

Peran UNICEF dalam program ini adalah memperluas jaringan dan memberikan dana terkait dengan program yang dijalankan oleh 3PC Phase III. Tugas selanjutnya adalah memberikan bantuan teknis yang berfokus pada advokasi, pengembangan pengetahuan, pemantauan, mengevaluasi program, manajemen data, dokumentasi dan tinjauan teknis. Tugas terakhir yakni menjadi penghubung dengan para investor.

<sup>65</sup>UNICEF. *Project Brief Ministry of Social Affairs, Veterans and Youth Rehabilitation Partnership Programme for The Protection of Children (3PC) Phase III (2016-2018)*. 3.



**Gambar 4.3** Peta Persebaran mitra pelaksana 3PC<sup>66</sup>  
Sumber: UNICEF Cambodia

Persebaran mitra yang tergambar pada peta diatas merupakan mitra pilihan yang dipilih oleh *Friend International* yang kemudian disetujui oleh UNICEF dan MoSVY. Para mitra tersebut dipilih berdasarkan program yang mereka jalankan. Program mereka diharapkan sesuai dan dapat mendukung pencapaian target 3PC Phase III. Beberapa mitra tersebut terdapat pada penjelasan dibawah ini:

## 1. Cambodian Children's Trust (CCT)

Merupakan sebuah organisasi masyarakat non-profit yang bergerak pada pendidikan sekuler dan memungkinkan anak-anak yang berada di Battambang terlepas dari kemiskinan dan menjadi pemimpin yang baik, etis, dan berguna bagi

<sup>66</sup>UNICEF. *Project Brief Ministry of Social Affairs, Veterans and Youth Rehabilitation Partnership Programme for The Protection of Children (3PC) Phase III (2016-2018)*, 6.

lingkungan mereka. Dengan menggunakan model Hive Village oleh CCT bersama dengan komunitas lokal, dewan lokal, serta keluarga, organisasi ini berusaha untuk menempatkan keluarga sebagai kursi pengemudi, mengarahkan mereka untuk mengidentifikasi solusi atas permasalahan mereka sendiri dan menentukan pendekatan terbaik untuk perlindungan anak di wilayah mereka.

Organisasi ini juga bermitra dengan para keluarga yang rentan untuk membangun jaringan dukungan disekitar mereka bersama – sama dalam menciptakan rencana keselamatan dan pemberdayaan. Membuat rencana untuk memastikan bahwa keluarga di wilayah tersebut dapat mengatasi permasalahan dan tantangan dalam hidup mereka serta memastikan peluang bagi anak – anak untuk berkembang.<sup>67</sup>

## 2. Damnok Toek

Memiliki sebutan “drop water” dalam bahasa Inggris dan “goutte d’eau” dalam bahasa Perancis. Merupakan sebuah organisasi di Kamboja yang bekerja dengan keluarga serta anak-anak yang rentan. Pelayanan yang ada di Damnok Toek semuanya disediakan secara keseluruhan untuk mendukung anak-anak yang rentan di Kamboja dengan cara yang tepat.

<sup>67</sup>About Cambodian Childrens Trust, diakses pada 16 Desember 2019, <https://cambodianchildrenstrust.org/about/>

Misi mereka adalah memenuhi semua kebutuhan dasar bagi anak – anak yang rentang atau terpinggirkan serta menghormati hak – hak anak tersebut. Sedangkan visi mereka adalah membantu anak – anak yang rentan terutama anak – anak yang menjadi korban perdagangan manusia, anak – anak yang hidup di jalanan, anak yang memiliki kebutuhan khusus, serta korban dari berbagai macam eksploitasi dan pelecehan.<sup>68</sup>

### 3. Kaliyan Mith

Organisasai ini memberikan pelayanan untuk mengembalikan keadaan sosial secara keseluruhan yang mencakup *outreach*, *drop-in-centers*, pendidikan non formal, pengulangan sekolah bagi mereka yang putus sekolah, dan pelatihan kejuruan

#### 4. Komar Rikreay (KMR)

Merupakan organisasi lokal Kamboja yang bekerja sejak tahun 1998 dan berfokus pada perlindungan anak dan reintegrasi yang aman terletak di provinsi Battambang, sebelah barat laut Kamboja.

## 5. Krousar Thmey

Merupakan organisasi non pemerintah yang telah diakui secara global atas pengaruhnya terkait dengan Pendekatannya yang berwawasan kedepan, dan keberlanjutan atas pencapaiannya. Proyek untuk anak – anak diintegrasikan kedalam masyarakat

<sup>68</sup>Damnak Toek, diakses pada 28 Desember 2019, <http://www.damnaktoek.org>

kamboja dengan tujuan utamannya adalah untuk mentransfer semua sekolah agar terdaftar pada pemerintahan di tahun 2020.

## 6. Mith Samlanh

Dalam bahasa Inggris memiliki artian ‘teman’ merupakan sebuah organisasi lokal yang bekerja bersama anak – anak atau remaja yang terpinggirkan atau mengalami diskriminasi. Selain itu bekerja sama dengan keluarga dan lingkungan mereka untuk membangun masa depan mereka lebih baik.

## 7. M'Lop Tapang

Sebuah organisasi yang berusaha untuk memberikan tempat yang aman bagi anak – anak di Provinsi Sihanoukville, dengan memberikan dukungan kepada setiap anak yang bermasalah. Organisasi ini menawarkan akses pendidikan, pemulangan kembali ke keluarga, pelatihan kecakapan hidup dengan memberikan kegiatan yang lebih bervariatif, memberikan kegiatan yang menghibur, dan memastikan memberikan perlindungan dari semua bentuk pelecehan seksual yang terjadi pada anak – anak.

## 8. Samatapheap Khnom (SKO)

Sebuah organisasi yang didedikasikan untuk meningkatkan kondisi kehidupan keluarga miskin dan rentan di Kamboja melalui penyediaan program yang mempromosikan hak asasi manusia dan mendukung akses ke layanan yang

memaksimalkan potensi pembangunan secara terinformasi dan partisipatif.

Selain itu, UNICEF juga mendukung *Friends International* dalam sebuah program yang mereka jalankan yang disebut dengan “Child Safe“ yang termasuk didalamnya adalah sebuah program untuk mengampanyekan bahwa anak – anak bukanlah tempat wisata. Program tersebut mengampanyekan mengenai anak – anak bukanlah destinasi wisata bagi wisatawan serta mencegah kunjungan wisatawan ke *orphanage* atau panti asuhan. Program tersebut dijalankan bersama dengan *Friends International*, UNICEF berupaya untuk mengampanyekan sebuah gerakan pemberhentian kunjungan pariwisata ke panti asuhan. Kampanye tersebut disebarluaskan melalui sebuah poster yang ditempelkan pada kendaraan *tuk – tuk* seperti gambar dibawah ini



**Gambar 4.4** Kampanye terkait gerakan *stop orphanage tourism*<sup>69</sup>  
 Sumber : World Chilhood Foundation

<sup>69</sup>Orphanage Tourism in Cambodia, diakses pada 26 November 2019,  
[https://childhood.org/orphanage-tourism\\_cambodia/](https://childhood.org/orphanage-tourism_cambodia/)

Selain itu, gerakan ini juga mencoba untuk mengedukasi para supir kendaraan tuk – tuk, para pekerja hotel, serta pedagang juga telah diberi pelatihan untuk tetap membuka mata dan melaporkan hal – hal yang dianggap mencurigakan. Menurut APLE Kamboja, sebuah organisasi yang memiliki tugas berusaha untuk mengidentifikasi fakta – fakta terkait dengan pelanggaran oleh turis asing menyatakan bahwa pelanggar sekarang lebih mencari tempat dimana mereka dapat melakukan kontak dengan anak – anak tanpa menimbulkan kecurigaan seperti di sekolah, gereja, dan panti asuhan. APLE telah menangani 73 kasus dengan bukti kuat terkait dengan panti asuhan, dan dugaan yang lebih banyak berasal dari anak – anak yang berasal dari keluarga miskin.

Selanjutnya yakni memberikan edukasi kepada masyarakat maupun pemerintah. Bentuk edukasi yang dilakukan oleh UNICEF yakni dengan mengadakan beberapa konferensi serta diskusi kepada pemangku kebijakan dan masyarakat. Kegiatan edukasi yang dilakukan oleh UNICEF yakni *INSPIRE Conference*. Bersama dengan MoSVY dan *World Health Organization (WHO)*, UNICEF ikut aktif dalam mengorganisasikan konferensi INSPIRE yang memiliki tujuan untuk mengakhiri adanya kekerasan terhadap anak. Kegiatan konferensi tersebut diadakan di Kamboja tepatnya di Phnom Penh dan diikuti oleh 21 negara delegasi dengan mendiskusikan berbagai macam strategi untuk mengakhiri kekerasan terhadap anak.

Kamboja merupakan Negara pertama di kawasan Asia -Pasifik yang melakukan survey nasional terkait dengan kekerasan terhadap anak yang prinsip

dan strateginya diinformasikan oleh INSPIRE. Terdapat tujuh strategi yang ditargetkan oleh INSPIRE. Strategi tersebut yakni pengimplementasian dan penegakan hukum, norma dan nilai – nilai, lingkungan yang aman, dukungan orang tua dan pengasuh, penguatan pendapatan dan ekonomi, pemberian dukungan dan respon, serta pendidikan dan life skill.

## E. Analisa Data

Dari beberapa paparan data yang telah peneliti jelaskan pada sub bab sebelumnya, pada sub bab ini peneliti memaparkan hasil dari analisis peneliti berdasarkan data – data yang telah peneliti jelaskan sebelumnya dengan menggunakan konsep yang telah peneliti paparkan pada bab dua. Dalam sub bab sebelumnya, peneliti telah menjelaskan beberapa upaya yang dilakukan oleh UNICEF Kamboja dalam menangani kasus pariwisata seks anak di Kamboja pada tahun 2016 – 2018.

Kasus pariwisata anak saat ini marak terjadi di berbagai belahan dunia. Saat ini, kasus pariwisata seks anak mulai memasuki wilayah Kamboja dan Vietnam dikarenakan terdapat penumpasan secara signifikan yang terjadi di Thailand, sehingga para wisatawan yang menginginkan kepuasan akan seks tersebut berpindah lokasi ke Kamboja dan Vietnam. Hal tersebut dapat terjadi karena letak geografis Kamboja yang berdekatan dengan Thailand dimana pada sebelah utara Kamboja berbatasan dengan Laos dan Thailand, sebelah selatan berbatasan dengan negara Vietnam dan laut China Selatan, sebelah timur berbatasan dengan

negara Vietnam, dan Sebelah Barat Berbatasan dengan Negara Thailand dan teluk Siam.

Pariwisata seks anak merupakan dampak dari berbagai permasalahan yang terjadi di Kamboja seperti adanya peningkatan jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke kamboja, banyaknya jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Kamboja memungkinkan terjadinya pariwisata seks anak di Kamboja. Karena tujuan turis yang datang ke Kamboja diketahui sebanyak 22 persen mereka menggunakan perjalanan mereka untuk seks. Selanjutnya peningkatan jumlah kasus pelanggaran terhadap anak juga tidak terlepas dari budaya masyarakat Kamboja yang tidak bisa membantah aturan dan perintah dari orang tua. Kemudian minimnya catatan kelahiran yang terdaftar pada pemerintahan sipil disertai dengan angka kelahiran yang meningkat menjadikan anak – anak di Kamboja sulit untuk mendapatkan pendidikan, layanan kesehatan, dan layanan publik lainnya dikarenakan mereka tidak mempunyai catatan kelahiran secara resmi. Sehingga para anak – anak tersebut kemungkinan besar dapat masuk ke panti asuhan karena orang tua mereka telah tertipu dengan iming – iming dari pihak panti asuhan yang menawarkan jaminan kehidupan anak – anak tersebut. Selain itu faktor lainnya adalah Kemiskinan, anak – anak yang hidup di Kamboja dan berada pada keadaan miskin membuat mereka terpaksa membantu keuangan keluarga mereka dengan bekerja. Karena faktor kemiskinan pula orang tua mereka tega untuk menjual mereka pada orang – orang yang berada di bisnis seks tersebut. Dan sekali lagi mereka juga dikirimkan ke *orphanage* atau sebuah panti asuhan yang di dalamnya anak – anak disuruh untuk menjalani kehidupan yang

kejam, mereka dipaksa untuk bekerja, mendapat siksaan secara fisik, bahkan mereka terkadang juga disuruh untuk melayani turis asing yang berkunjung ke panti asuhan tersebut. Penyebab dari adanya pariwisata seks anak yang lainnya adalah tingkat korupsi yang tinggi, dan system pendidikan yang tidak sesuai dengan standart. Serta semakin banyaknya panti asuhan yang mengubah fungsi mereka untuk menjadikannya sebuah bisnis yang menguntungkan.

Sesuai dengan konsep organisasi internasional yang mengutamakan keuntungan bagi para anggotanya, dengan fungsi menyediakan hal – hal yang dibutuhkan bagi kerja sama yang dilakukan antar Negara dengan tujuan menghasilkan keuntungan bagi anggota yang tergabung di dalamnya dan untuk masyarakat secara luas. Disini peran UNICEF Kamboja sebagai organisasi internasional berjalan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh negara Kamboja yakni dengan mengurangi jumlah pelanggaran yang terjadi dengan melibatkan anak – anak di dalamnya. UNICEF menyediakan berbagai macam perencanaan dan program – program terkait dengan perlindungan terhadap anak – anak Kamboja yang mengalami pelanggaran. Hal tersebut dirasa sesuai dengan fungsi dari organisasi internasional yang juga memberikan pelayanan dengan tujuan untuk mencapai kepentingan bersama.

Dalam hal ini UNICEF sebagai suatu organisasi internasional yang tergolong kedalam NGO dikarenakan keanggotaan dari UNICEF merupakan perwakilan delegasi dari pemerintah suatu negara. Sebagaimana pendapat Clive Archer yang menyatakan bahwa anggota – anggota dari NGO merupakan perwakilan atau

delegasi dari pemerintahan suatu negara.<sup>70</sup> Sebagai salah satu organisasi internasional yang bergerak dalam bidang perlindungan atas kesejahteraan anak – anak serta perempuan, UNICEF tentu mengahadapi kasus – kasus yang berkaitan dengan anak seperti salah satunya pariwisata seks anak ini dengan mengupayakan berbagai cara serta membentuk kerjasama untuk mengurangi peningkatan jumlah kasus yang melibatkan anak.

Dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh UNICEF, maka fungsi dari organisasi internasional sebagai alat yang digunakan oleh suatu negara dalam mencapai kepentingannya dapat terpenuhi. Seperti adanya kerjasama antara pemerintah Kamboja dalam hal ini adalah kementerian sosial yang bekerja sama dengan UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak yang terjadi Kamboja.<sup>71</sup> UNICEF juga berusaha untuk merangkul masyarakat agar dapat berperan dalam memperbaiki kualitas hidup anak – anak khususnya pada negara berkembang, dengan melakukan berbagai koordinasi dengan pemerintah setempat sehingga setiap masyarakat dapat bersosialisasi terhadap norma internasional.

Sebagai sebuah organisasi internasional, UNICEF yang telah memiliki mitra dari berbagai dunia dapat menjadi instrumen dalam memecahkan sebuah permasalahan yang terjadi pada suatu Negara. Seperti permasalahan pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja, UNICEF berperan aktif dalam memberikan dukungan, menjaring beberapa mitra, serta mendiskusikan berbagai program bersama pemerintah dalam menanggulangi permasalahan terkait pariwisata seks

<sup>70</sup>Clive Archer. *International Organization*. (London: University of Aberdeen. 1983). 12.

<sup>71</sup>UNICEF, *Combatting Child and Women Trafficking*. (2005), 4.

anak yang terjadi di Kamboja. Salah satu program yang dilaksanakan oleh UNICEF Kamboja bersama dengan pemerintah dan organisasi kemanusiaan yang ada di Kamboja adalah program *Patnership Programme for The Protection of Children (3PC)*. Bersama dengan MoSVY, serta mitra organisasi lainnya, Program tersebut memberikan suatu bentuk kebebasan bagi anak – anak yang mendapatkan siksaan maupun pelanggaran yang terjadi di Kamboja. Program tersebut mempunyai target yang harus diselesaikan dalam kurun waktu dua tahun yakni mulai dari tahun 2016 hingga tahun 2018. Target tersebut yakni anak yang mengalami kekerasan mendapatkan preventif dan responsive terhadap perlindungan anak. Kemudian berupaya agar anak -anak yang masih memiliki orang tua dapat dipulangkan dari panti asuhan kepada keluarganya dan ke lingkungannya atau menyerahkan kepada lembaga yang lebih terpercaya. Selanjutnya dapat memberikan sekolah ulang bagi anak yang tidak lulus sekolahnya melalui sekolah non formal. Kemudian memberikan kesempatan anak disekolahkan kembali ke sekolah public. Mengumpulkan sebanyak orang secara sukarela untuk mengkampanyekan terkait dengan bahaya pariwisata seks anak. Dan terakhir yakni mengumpulkan orang untuk mengkampanyekan mengenai pencegahan perlakuan kekerasan terhadap anak dan pemisahan keluarga.<sup>72</sup>

Dari target tersebut dapat diihat pada tabel yang telah peneliti paparkan diatas bahwa terdapat penurunan jumlah kasus pelanggaran yang terjadi pada anak – anak di Kamboja. Tabel diatas merupakan sebagian kecil dari kasus pelanggaran yang terjadi, karena UNICEF Kamboja hanya mengambil beberapa pelanggaran

<sup>72</sup>UNICEF. *Project Brief Ministry of Social Affairs, Veterans and Youth Rehabilitation Partnership Programme for The Protection of Children (3PC) Phase III (2016-2018)*. 3.

penting yang terjadi kepada anak – anak di Kamboja. Sebelum itu, peneliti juga telah memberikan data berupa banyaknya anak yang harus tinggal di *orphanage* atau panti asuhan karena ketidak mampuan orangtuanya dalam memberikan kehidupan.

Dalam kasus pariwisata seks anak dimana anak – anak dijadikan tempat bagi para wisatawan yang berkunjung ke Kamboja untuk melakukan perjalanan wisata ataupun melakukan perjalanan bisnis sebagai pemuas nafsu mereka, para wisatawan tersebut selain datang untuk berwisata juga menggunakan kesempatan untuk berburu *virginity* atau keperawanan disana. Apabila dikaitkan dengan konsep *Human Security*, yang menyatakan bahwa setiap individu berhak untuk menerima keamanan dan perlindungan dari lembaga ataupun pihak yang berkepentingan atau bisa jadi oleh sebuah organisasi. Perlindungan akan pelanggaran yang dilakukan oleh para wisatawan yang tujuan perjalanan wisata mereka adalah untuk mengeksplorasi seksual terhadap anak – anak merupakan sebuah perwujudan salah satu pernyataan dari konsep *human security* yakni semua orang secara individu mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan dan berhak untuk menyuarakan pendapat mereka serta bebas untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Terdapat beberapa karakteristik dari konsep *human security* yang diungkapkan oleh *The United Nations Development Programme's* (UNDP) yang berkaitan dengan kasus pariwisata seks anak serta upaya dari UNICEF dalam menangani kasus tersebut. Karakteristik yang pertama yakni *human security* memiliki

permasalahan yang universal dimana permasalahan ini berkaitan dengan persoalan individu yang berada di dunia baik Negara yang dikategorikan miskin, berkembang, maupun Negara maju. Karakteristik tersebut sesuai dengan kasus pariwisata seks anak yang melibatkan anak – anak secara personal dan kasus tersebut juga sudah menjadi permasalahan serius yang tidak hanya terjadi di Kamboja akan tetapi juga terjadi di negara – negara lainnya, sehingga kasus ini dapat dikategorikan sebagai suatu permasalahan yang universal dan terjadi di berbagai negara. Karakteristik selanjutnya yakni komponen dari *human security* ini bersifat independen. Artinya permasalahan tersebut bukan terjadi pada suatu negara secara keseluruhan atau sistem dari sebuah Negara ataupun kelompok, akan tetapi permasalahan yang terjadi merujuk kepada permasalahan individu yang dialami oleh manusia. Kasus pariwisata seks anak di Kamboja yang melibatkan anak – anak secara individu dapat dikategorikan dalam karakteristik tersebut. Dimana anak – anak menjadi korban dari adanya kasus pariwisata seks anak di Kamboja.

Selanjutnya, konsep *human security* ini lebih mengutamakan pencegahan daripada mengambil tindakan intervensi dan penggunaan senjata. Disini, upaya dari UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak di Kamboja lebih kepada tindakan pencegahan melalui program – program yang melibatkan masyarakat, serta organisasi – organisasi lainnya yang mengutamakan perlindungan akan kesejahteraan anak. Salah satu program tersebut adalah program UNICEF yang bekerja sama dengan MoSVY dan mitra lainnya, program tersebut bernama 3PC yang telah peneliti jelaskan sebelumnya. Upaya yang

dilakukan oleh UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak di Kamboja merupakan salah satu bentuk pencegahan yang sesuai dengan karakteristik dari *human security* daripada memilih jalan intervensi. Terakhir yakni *human security* merupakan *people centered* yang artinya seorang individu mempunyai kebebasan dalam mengutarakan pilihannya masing – masing serta memiliki kebebasan untuk hidup sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Selain itu, seorang individu juga memiliki kebebasan dalam memenuhi kebutuhan dan peluang sosial serta apakah mereka hidup dalam kondisi konflik maupun dalam kondisi damai. Sesuai dengan karakteristik tersebut, seorang anak yang menjadi korban atas kasus pariwisata seks anak di Kamboja seharusnya dapat memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan dan dapat menentukan kehidupan mereka sendiri. Mereka seharusnya juga mendapatkan kehidupan yang layak seperti pendidikan, keamanan, dan lingkungan sosial yang lebih baik. Dan dari sini, UNICEF sebagai organisasi yang memiliki tujuan akan perlindungan terhadap hak – hak anak berusaha untuk mengurangi keterlibatan anak – anak dalam kasus pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja serta berusaha untuk memberikan perlindungan terhadap anak agar merasa aman.

Menurut UNDP terdapat tujuh komponen yang tergabung kedalam kemanan manusia diantaranya yaitu keamanan ekonomi, kemanan pangan, keamanan kesehatan, keamanan lingkungan, kemanan individu, keamanan masyarakat serta keamanan politik. Dari beberapa komponen yang telah disebutkan, peneliti mengambil satu bentuk komponen yang berkaitan dengan penelitian ini. Komponen tersebut mengacu kepada keamanan individu atau *personal security*,

yang memiliki artian bahwa setiap individu berhak akan kebebasan dari kejahatan dan kekerasan terutama terkait dengan perempuan dan anak – anak. Menurut Franklin D. Roosevelt, terdapat empat jenis kebebasan yang melekat pada setiap individu yakni kebebasan dalam bersikap, kebebasan dalam berbicara, kebebasan dalam berekspresi serta kebebasan dari rasa takut.<sup>73</sup>

Prinsip tersebut dirasa sesuai dengan peran dan tugas dari UNICEF yakni memberikan perlindungan utama kepada permasalahan yang melibatkan anak – anak dan perempuan di dalamnya. UNICEF disini mempunyai andil dalam memberikan perlindungan terhadap anak – anak melalui program – program yang dilakukan oleh UNICEF terhadap isu pariwisata seksual terhadap anak yang terjadi di Kamboja. Personal security yang tercakup pada konsep *Human Security* dalam hal ini dirasa oleh peneliti mampu untuk menjawab tugas dari UNICEF Kamboja dalam melindungi hak – hak anak atas pelanggaran yang terjadi terhadap anak dalam hal ini adalah kasus Pariwisata seks anak.

Anak – anak secara individu perlu mendapatkan perlindungan serta jaminan keamanan dari adanya tindakan kekerasan, pelecehan seksual, maupun keadaan yang dapat mengancam kesejahteraan anak sehingga disini anak dapat merasakan trauma dan perasaan resah serta ketakutan bahkan berada pada sebuah tekanan. Dalam hal ini, perlindungan terhadap anak dapat diupayakan melalui IGO maupun masyarakat secara individu serta Negara tentunya.

<sup>73</sup>Dewi Lestari, S. H, *Hak Asasi Manusia di Indonesia di Tinjau dari Berbagai Aspek Kehidupan*, jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun ke-3, no. 4, (2017): 32.

Respon dari Masyarakat kamboja terkait dengan adanya upaya yang dilakukan UNICEF dalam menangani kasus pariwisata seks anak ini adalah sangat antusias. Karena mereka mampu mengembalikan anak mereka yang berada di panti asuhan. Hal ini dapat dibuktikan dengan melalui sebuah cerita oleh anak – anak yang mereka dulunya tinggal di Panti Asuhan kemudian berhasil dipulangkan dan dapat bertemu dengan orang tuannya. Kisah ini berasal dari anak 14 tahun yang tinggal di dalam panti asuhan selama 1 tahun bersama dengan kakanya. Hingga mereka kembali dapat bertemu dengan orang tua mereka melalui program 3PC ini pada tahun 2016. Setiap hari dia menangis dan ingin kembali bertemu dengan orang tuanya. Orang tuanya mengirimkan mereka kepada pihak yatim piatu karena mereka yakin jika anak – anaknya akan mendapatkan perawatan yang baik sebagaimana rumor tersebar di masyarakat Camboja. Sedangkan Kakaknya memerlukan dukungan dari keluarga karena dia selamat dari pelecehan seksual yang dilakukan oleh turis yang berkeliling disekitar wilayah rumah mereka, sehingga orang tuanya mengirimkan kepada panti asuhan dengan tujuan agar mendapatkan perlindungan dan menghilangkan trauma yang dimiliki kaka tersebut.

Kehidupan mereka juga berada dalam keadaan yang menurun, dimana mereka mempunyai lima anak dimana anak yang kelima masih dalam kandungan. Di panti asuhan, menurut survei yang dilakukan anak – anak yang berada di panti asuhan juga rentan terkena diskriminasi dan kekerasan dari orang – orang yang tinggal di panti asuhan tersebut. Dalam mencegah perpisahan antara anak dengan keluarga dan memastikan lingkungan yang aman dan terjaga untuk anak – anak di

Kamboja, UNICEF bekerja sama dengan pemerintah dan organisasi kemanusiaan lainnya melalui program 3PC yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, untuk mengembalikan anak – anak yang berada dalam panti asuhan untuk kembali dan bertemu dengan keluarganya mereka. Di Kamboja, sembilan dari sepuluh anak yang tinggal di panti asuhan masih memiliki setidaknya satu orang tua yang masih hidup. Para anggota keluarga harus di dukung untuk merawat anak – anak mereka dengan baik. UNICEF mendukung dan memberikan peatinan serta merekrut pekerja sosial dalam membantu pemerintah Kamboja mengembalikan anak – anak ke keluarga dan lingkungan mereka.<sup>74</sup>

<sup>74</sup> UNICEF Kamboja, *UNICEF Cambodia Child Protection Quarterly Brief 1*, October – desember 2018. 4.

BAB V

## PENUTUP

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemparan data serta analisis yang dilakukan oleh peneliti, pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan terkait dengan upaya UNICEF dalam mendukung sebuah program yang berkaitan dengan perlindungan terhadap anak yang mengalami kekerasan, pelecehan seksual, serta termasuk juga kemungkinan pariwisata seks anak yang terjadi di Kamboja. Dengan menggunakan konsep *Human Security* dimana fokus utama peneliti adalah terkait dengan *personal security*, peneliti menganalisis upaya perlindungan terhadap anak – anak di Kamboja yang dilakukan oleh UNICEF sebagaimana dalam konsep personal security yang mengacu kepada kebebasan serta perlindungan dari permasalahan yang berkaitan dengan anak – anak dan perempuan.

Beberapa kinerja atau upaya yang telah dilakukan oleh UNICEF Kamboja dalam menangani kasus pariwisata seks anak di kamboja salah satunya yakni pembentukan sebuah program bekerja sama dengan MoSVY (*Ministry of Social Affair, Youth and Rehabilitation*), dan juga *Friends Internasional* menjalankan suatu program yang bernama *Partnership Programme for The Protection of Children* (3PC) dalam membuat inspeksi digital untuk memonitoring anak – anak yang tinggal di fasilitas perawatan, dan juga membuat alat pelacak untuk memantau anak – anak yang sudah dikembalikan atau dipertemukan kembali dengan

keluarga dan lingkungannya. Hasil dari program tersebut adalah pemulangan sejumlah anak yang berada di *orphanage* untuk diserahkan kembali kepada keluarganya dan lingkungannya. Kemudian dalam program tersebut juga terdapat pembaruan sistem pendidikan, selain itu memberikan edukasi terhadap masyarakat luas terkait bahaya dari pariwisata seks anak dan menekankan perlindungan terhadap anak, mengkampanyekan gerakan anti pariwisata ke panti asuhan dan voluntourism artinya kegiatan eksplorasi anak yang ditutupi dengan kegiatan – kegiatan sosial di sebuah panti asuhan.

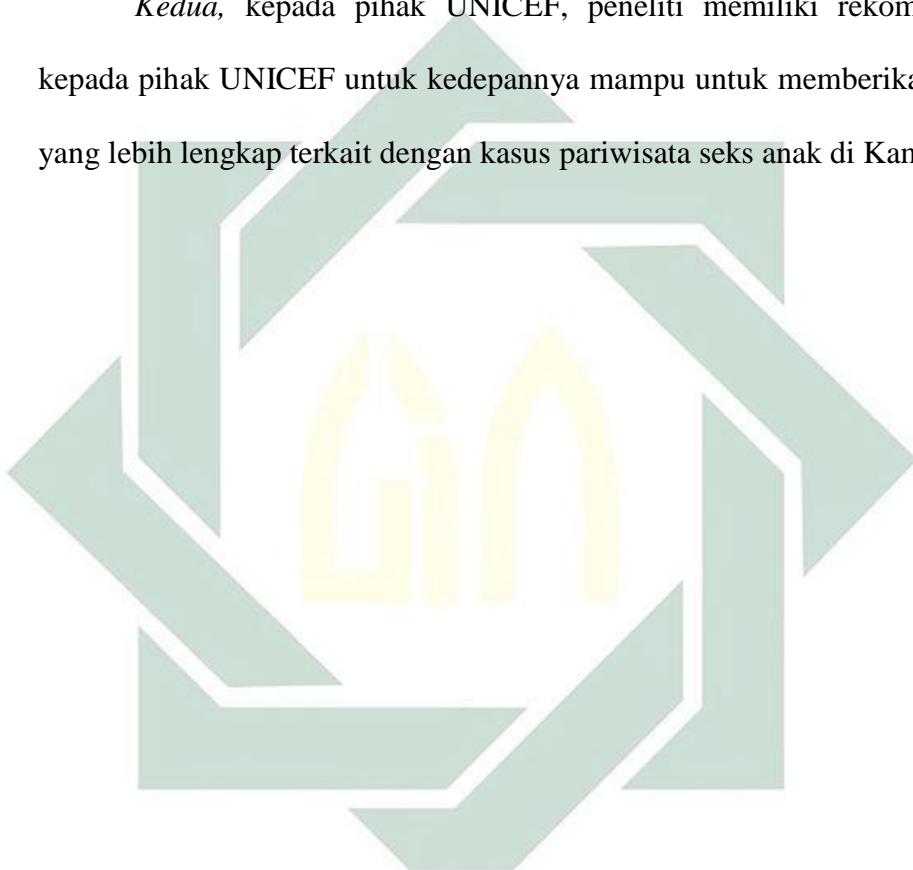
Berdasarkan program yang telah dilakukan oleh UNICEF Kamboja dalam menangani kasus pariwisata seks anak di Kamboja, program tersebut dapat meminimalisir jumlah pelanggaran yang terjadi kepada anak – anak di Kamboja. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penurunan jumlah anak yang mengalami pelanggaran atas kekerasan maupun pelecehan seks yang terjadi di Kamboja.

## B. Saran

Peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa kekurangan dari penelitian yang disusun oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak antara lain: *pertama*, peneliti selanjutnya yang tertarik dengan kajian yang sama dengan peneliti, agar kedepannya menggunakan sudut pandang teori lain sebagai pisau analisa, selanjutnya peneliti juga menyadari bahwa penelitian yang peneliti sajikan masih

banyak kekurangan diantanya penyajian data yang masih kurang dan analisa yang kurang tajam. Oleh sebab itu peneliti berharap agar peneliti selanjutnya mampu untuk menyajikana data terkait dengan menjabarkan upaya UNICEF Kamboja secara lebih rinci dan terstruktur.

*Kedua*, kepada pihak UNICEF, peneliti memiliki rekomendasi kepada pihak UNICEF untuk kedepannya mampu untuk memberikan data yang lebih lengkap terkait dengan kasus pariwisata seks anak di Kamboja.



## **DAFTAR PUSTAKA**

Buku

- International Center for Ethnic Study. 1995. *Minorities in Cambodia*. United Kingdom: Manchester Free Press.

Rahmad Bratamidjaja dkk. 1990. *Ensiklopedia Indonesia Seri Geografi*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.

Preece, Jackson. 2011. *Security in International Relations*. United Kingdom: University of London

John Baylis, Steve Smith, Patricia Owens. *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. Oxford University Press. 2008

United Nations Development Programme (UNDP). 1994. *Human Development Report 1994*. New York: Oxford University Press

Clive Archer. *International Organization*. London : University of Aberdeen. 1983.

Bennet. A Ley Roy. *International Organization: Principles and Issues*. New Jersey: Prentice Hall. 1995.

Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D,.Alfabeta, Bandung. 2010.

Ambarwati &Subarno Wiratmaja. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Malang: Intrans Publishing. 2016.

Ericson, Emma. Anette Ronning. *Sustainable Tourism Development in Cambodia: A report about positive and negative effects of international tourism*. Karlstad: Karlstad Universitet. 2008.

International Center for Ethnic Study. *Minrities in Cambodia*. United Kingdom: Manchester Free Press. 1995.

Jurnal

SIREN human trafficking data sheet: Strategic Information Response Network,  
United Nations inter-Agency Project on Human Trafficking (UNIAP):  
Phase III, October 2008 (v.1.0) : Bangkok, Thailand

Silverman, JG, Decker, MR, McCauley, HL, & Mack, KP, "Sex Trafficking and STI/HIV in Southeast Asia: Connections between Sexual Exploitation, Violence and Sexual Risk, UNDP Regional Centre in Colombo", 2009, diakses 20 maret 2019,

Mas Al Mubarroq, "Upaya UNICEF (United Nations on International Children's Emergency Fund), 2016 diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40524/2/MAS%20AL%20MUBAROQ.pdf> pada 18 mei 2019

Betti Rosita Sari, *The Human Trafficking of Cambodian Women and Children for Sex Industry: Internal and External Case Study*, Jurnal Kajian Wilayah, Vol.1, No. 2, 2010, ISSN 2087-2119 @2010PSDR LIPI,

Amilya Hasya Millatina, *Peran ECPAT Dalam Menangani Eksplorasi Seksual Komersial Anak di Indonesia*, Journal of International Relations, Volume 4, Nomor 3, 2018, hal. 536-546 diakses pada 28 maret 2019  
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jiri>

Raesha Oktavia, *Upaya United Nations World Tourism Organization (UNWTO) Menangani Sex Tourism di Thailand (2009-2013)*, 2015 diakses pada 31 maret 2013 <https://www.e-jurnal.com/2015/09/upaya-united-nations-world-tourism.html>

Bagong Suyanto, "Child Trafficking dan Industri Seks Global", jurnal vol.7/No.1/ISSN 1907-9729, 2013, hal 139-154, diakses pada 29 maret 2019 <http://journal.unair.ac.id/JGS@child-trafficking-dan-industri-seks-global-article-6307-media-23-category.html>

Yves Beibeder. 2002. *New Challenges For UNICEF: Children, Women, and Human Rights*

John J. Charnow. 1947. *The International Emergency Fund*. Washington D.C.: Department of State Bulletin.

Jeffrey Hays. 2008. *Sex and Prostitution in Cambodia*. Dari [http://factsanddetails.com/southeast-asia/Cambodia/sub5\\_2c/entry-2893.html](http://factsanddetails.com/southeast-asia/Cambodia/sub5_2c/entry-2893.html) pada 29 September 2019

Dewi Lestari, S. H, *Hak Asasi Manusia di Indonesia di Tinjau dari Berbagai Aspek Kehidupan*, jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun ke-3 No.4

Media Resmi

UNDP, Sex Trafficking <http://www.undp.org/>

*Children in Indonesia: Sexual Exploitation,* diakses 20 maret 2019,  
[www.UNICEF.org/](http://www.UNICEF.org/)

ECPAT International. 2011. *Global Monitoring: Status of Action Against Commercial Sexual Exploitation of Children* 2ed.

UNICEF. 2005. *Combatting Child and Women Trafficking*.

UNICEF. *A Statistical Profile of Child Protection in Cambodia*. UNICEF  
Cambodia and Division of Data, Research and Policy. 2018.

*UNICEF. Project Brief Ministry of Social Affairs, Veterans and Youth Rehabilitation Partnership Programme for The Protection of Children (3PC) Phase III (2016-2018)*

ECPAT International. 2011. *Global Monitoring: Status of Action Against Commercial Sexual Exploitation of Children* 2ed.

World Bank. *Cambodia Data and Statistics.* Diakses dari <https://worldbank.org/en/country/cambodia/overview> pada 23 November 2019

UNDP. 2010. *Human Development Index*. Diakses dari <https://hdr.undp.org/en/statistics/> pada 2 Oktober 2019

The Heritage Foundation. 2019. *Index of Economic Freedom: Cambodia*. Diakses melalui <https://www.heritage.org/index/country/cambodia> pada 8 November 2019

Angela Hawke & Alison Raphel. 2016. *Global Study Report on Sexual Exploitation of Children in Travel and Tourism*. ECPAT International.

UNICEF. *Children in Cambodia.* Diakses dari <https://www.unicef.org/cambodia/children-cambodia> pada 15 Desember 2019

UNICEF, Cambodia Background. Diakses pada 16 November 2019  
[http://www.unicef.org/infobycountry/cambodia\\_2190.html](http://www.unicef.org/infobycountry/cambodia_2190.html)

UNICEF. *A Statistical Profile of child Protection in Cambodia*. UNICEF Cambodia. 2018.

ADB, Proposed Policy-Based Loan for Subprogram 2 Kingdom of Cambodia:  
Inclusive Financial Sector Development Program(September 2019)  
<https://www.adb.org/sites/default/files/project-documents/44263/44263-015-rrp-en.pdf>

Melalui WEB

“*Child Trafficking in Cambodia*“ diakses pada 21 maret 2019,  
<http://www.spiegel.de/international/child-trafficking-in-cambodia-the-50-baby-a-339105.html>

The Trafficking in Persons diakses pada 21 maret 2019,  
<https://www.state.gov/j/tip/rls/tiprpt/>

Katja Dombrowski, “*Sex Tourism: Dubious Reputation*”, 2015 diakses pada 25 maret 2019 <https://www.dandc.eu/en/article/cambodia-seen-heaven-paedophiles-and-sex-tourists>

Protokol PBB tahun 2000 dalam Ginanjar Yusuf, "Makalah Human Trafficking, Pengertian, pnanggulangan human trafficking", diakses pada 23 maret 2019

[https://www.academia.edu/9941031/makalah\\_Human\\_Trafficking\\_Pengertian\\_Human\\_Trafficking\\_Penanggulangan\\_Human\\_Trafficking](https://www.academia.edu/9941031/makalah_Human_Trafficking_Pengertian_Human_Trafficking_Penanggulangan_Human_Trafficking)

*Eksplorasi Seks Komersial Anak (ESKA), diakses pada 24 maret 2019  
<https://satunothinimplosible.wordpress.com/2012/03/28/eksplorasi-seks-komersial-anak-eska/>*

*The Trafficking in Persons.* Diakses dari <https://www.state.gov/j/tip/rls/tiprpt/> diakses pada 29 maret 2019

*Tier Placement.* diakses dari <https://2009-2017.state.gov/j/tip/rls/tiprpt/2016/258696.htm> pada 29 maret 2019

[http://www.ticambodia.org/wp-content/uploads/CPI-2017-Results-Presentation\\_ENG\\_Final.pdf](http://www.ticambodia.org/wp-content/uploads/CPI-2017-Results-Presentation_ENG_Final.pdf)

<https://www.worldometers.info/world-population/cambodia-population/>  
Cambodia. Diakses dari <http://www.oecd.org/dev/asia-acific/saeo-2019-cambodia.pdf> diakses pada 15 Desember 2019

wawancara

Dengan pihak UNICEF Kamboja melalui email, tanggal 30 Agustus – 17 Oktober 2019